

**NILAI-NILAI SOSIAL TARI PA'GELLU' DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT TORAJA KECAMATAN RINDINGALLO,
KABUPATEN TORAJA UTARA, SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Zhyta Larasati Pala'langan
NIM 10209241053

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Sosial Tari Pa’gellu’ dalam Kehidupan Masyarakat Toraja Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I

Dr Sutiyono.

NIP. 19631002 198901 0 001

Yogyakarta, 16 Juli 2014

Pembimbing II

Saptomo, M.Hum.

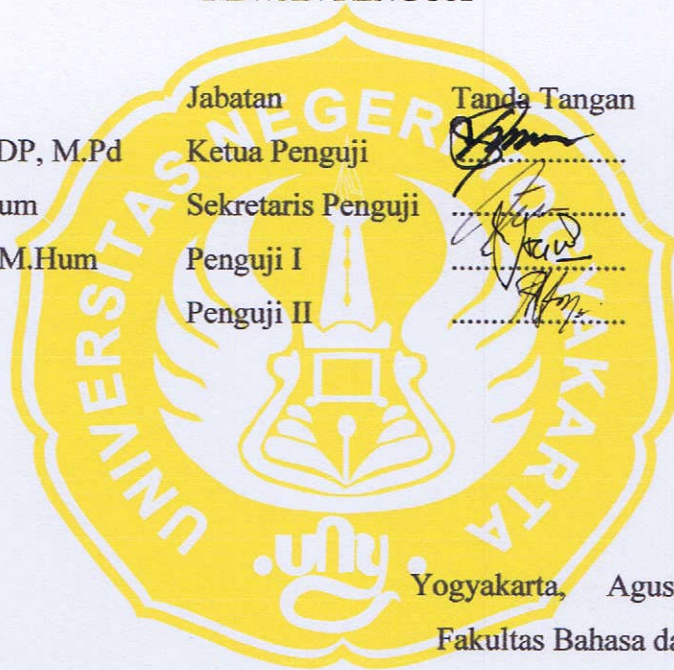
NIP. 19610615 198703 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Sosial Tari Pa'gellu' dalam Kehidupan Masyarakat Toraja Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 22 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji P. DP, M.Pd	Ketua Penguji		19/8/2014.
Saptomo, M.Hum	Sekretaris Penguji		8/8 2014
Enis Niken H, M.Hum	Penguji I		8/8 - 2014
Dr. Sutiyono	Penguji II		8/8 - 2014



Yogyakarta, Agustus 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : ZHYTA LARASATI PALA'LANGAN
NIM : 10209241053
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Karya Ilmiah : Nilai-Nilai Sosial Tari Pa'gellu dalam Kehidupan Masyarakat Toraja Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 Juli 2014

Yang menyatakan,



Zhyta Larasati P.
NIM. 10209241053

MOTTO

*Segala Perkara dapat kutanggung didalam Dia yang
memberikan kekuatan kepadaku*

Bekerja dan berdoa kunci kesuksesan dalam hidup

*Allah tidak menjanjikan perjalanan yang tenang, tetapi
pendaratan yang aman*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, ku persembahkan karya kecil ini untuk :

- Kedua Orang Tuaku, Ibu (Cicillia Sri Arum W.) dan Bapak (Hendrik) tercinta yang selalu senantiasa menyayangi, mendoakan, membimbing, menyemangati, dan mendukungku. Terima kasih juga telah mengajarku tentang sebuah perjuangan, tentang kesabaran dan kemandirian, tanpa Ibu dan Bapak saya tidak bisa seperti sekarang ini.
- Kakakku terkasih (Alvin Yuwono Pala'langan) yang selalu memberi semangat dan mendoakan saya untuk menjadi orang yang sukses.
- Heri Parabang yang selalu setia menemani dan mendampingi saya dalam proses penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.
- Teman-temanku yang kusayangi, untuk setiap dukungan dan doa dari kalian yang memotivasi saya untuk terus maju dan bisa menjadi seperti sekarang ini.

Tuhan Yesus Memberkati kita semua. Amin

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Penulis menyadari penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan.
2. Drs.Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Sutiyono sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.
4. Saptomo, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.
5. Bapak Hendrik dan Ibu Cicillia Sri Arum Widyaningsih tersayang, yang telah memberi sarana, fasilitas, dana, dan doa agar penelitian dan penulisan tugas akhir ini bisa sukses.
6. Dra. Beatrix Bulu (Tokoh masyarakat dan Penulis), Suswanti, SE (Sekertaris Camat Rindingallo), Naftali Bidangan, SE (Musisi dan

Seniman Daerah), Massuang Buanga' Allo (Tokoh Adat Kecamatan Rindingallo), Ny Saartje Toding Sarungu' BA dan Natali Bendon selalu guru dan pelatih tari *Pa'gellu'* yang telah berkenan menjadi nara sumber utama.

7. Alvin Yuwono Pala'langan dan Heri Parabang yang selalu memberi semangat, doa, dukungan serta tidak pernah lelah mengingatkanku.
8. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat, membantu, dan menemaniku saat proses penulisan skripsi.
9. Seluruh teman-teman Pendidikan Seni Tari 2010.
10. Almamater Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
11. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan senantiasa diberkati Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Juli 2014

Penulis,

Zhyta Larasati P.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Sosiologi.....	10
2. Nilai.....	13
3. Nilai-Nilai Sosial.....	15
4. Tari Tradisional	18
B. Penelitian yang Relevan.....	19

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	21
B. Setting Penelitian.....	22
C. Objek Penelitian.....	22
D. Subjek Penelitian.....	22
E. Data Penelitian.....	23
F. Metode Pengumpulan Data.....	24
G. Teknik Analisis Data.....	26
H. Uji Keabsahan Data.....	27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil.....	30
1. Wilayah Geografis.....	30
2. Kependudukan/Monografi.....	31
3. Kehidupan Sosial Masyarakat.....	36
4. Jenis Kesenian yang Berkembang.....	38
B. Pembahasan.....	46
1. Sejarah tari <i>Pa'gellu'</i>	46
2. Bentuk Penyajian.....	48
3. Fungsi Tari <i>Pa'gellu'</i>	63
4. Nilai-nilai Sosial dalam Tari <i>Pa'gellu'</i>	64
5. Tanggapan Masyarakat.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA.....	77
----------------------------	-----------

GLOSARIUM.....	79
-----------------------	-----------

LAMPIRAN.....	82
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Skema Triangulasi.....	28
Gambar 2	: Peta Kecamatan Rindingallo.....	31
Gambar 3	: Tari <i>Pa'randing</i> pada Upacara Adat <i>Rambu Solo'</i>	40
Gambar 4	: <i>Ma'badong</i> pada Upacara Adat <i>Rambu Solo'</i>	42
Gambar 5	: Kesenian <i>Manimbong</i> dan <i>Ma'dandan</i> pada upacara adat <i>Ma'bua</i>	43
Gambar 6	: Kegiatan <i>ma'toding</i> pada upacara adat <i>Ma'bua</i>	50
Gambar 7	: Busana tari <i>Pa'gellu'</i> menggunakan hiasan <i>Sokkong Bayu</i>	58
Gambar 8	: Asesoris tari <i>Pa'gellu'</i> berupa gelang, <i>sa'pi</i> dan anting.....	59
Gambar 9	: Gendang Toraja sebagai alat musik pengiring tari <i>Pa'gellu'</i>	61
Gambar 10	: Halaman Rumah adat <i>Tongkonan</i> sebagai salah satu tempat pertunjukan tari <i>Pa'gellu'</i>	62
Gambar 11	: Peta Kecamatan Rindingallo.....	87
Gambar 12	: Tari <i>Pa'gellu'</i> pada acara Pernikahan.....	88
Gambar 13	: Tari <i>Pa'gellu'</i> pada upacara adat <i>Ma'bua</i>	88
Gambar 14	: Tari <i>Pa'gellu'</i> ditarikan dalam Gereja.....	89

Gambar 15	: Tari <i>Pa'gellu'</i> sebagai pertunjukan.....	89
Gambar 16	: Bentuk komunikasi masyarakat pada pementasan tari <i>Pa'gellu'</i>	90
Gambar 17	: Partisipasi masyarakat menyaksikan tari <i>Pa'gellu'</i>	90
Gambar 18	: Pemain musik tari <i>Pa'gellu'</i>	91
Gambar 19	: Kegiatan <i>ma'toding</i> pada tari <i>Pa'gellu'</i>	91
Gambar 20	: Narasumber Bapak Naftali Bidangan, SE.....	92
Gambar 21	: Narasumber Bapak Massung Bunga' Allo.....	93
Gambar 22	: Narasumber Dra. Beatrix Bulo'	94
Gambar 23	: Narasumber Ibu Suswanti, SE.....	95
Gambar 24	: Narasumber Ibu Natalia Bendon.....	96
Gambar 25	: Narasumber Ny. Saartje Toding Sarungu' BA.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah Penduduk Kecamatan Rindingallo.....	32
Tabel 2	: Tingkat Pendidikan.....	33
Tabel 3	: Jumlah Pekerja Menurut Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Rindingallo.....	34
Tabel 4	: Jumlah Pemeluk Agama.....	35
Tabel 5	: Pedoman Observasi.....	82
Tabel 6	: Pedoman Wawancara.....	84
Tabel 7	: Pedoman Dokumentasi.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pedoman Observasi.....	82
Lampiran 2	: Pedoman Wawancara.....	83
Lampiran 3	: Panduan Dokumentasi.....	86
Lampiran 4	: Peta Kecamatan Rindingallo.....	87
Lampiran 5	: Foto Pementasan.....	88
Lampiran 6	: Foto Narasumber.....	92
Lampiran 7	: Surat Keterangan Penelitian dan Surat Ijin Penelitian.....	98

**NILAI-NILAI SOSIAL TARI PA'GELLU' DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT TORAJA KECAMATAN RINDINGALLO, KABUPATEN
TORAJA UTARA, SULAWESI SELATAN**

Oleh : Zhyta Larasati Pala'langan
NIM 10209241053

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial tari *Pa'gellu'* dalam kehidupan masyarakat Toraja di Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah seniman daerah, penari, pemusik, masyarakat, dan tokoh masyarakat Kecamatan Rindingallo. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis data dengan tahapan *reduksi* data, *display* data, serta penarikan kesimpulan kemudian dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Dari pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini memperoleh hasil bahwa tari *Pa'gellu'* memiliki nilai-nilai sosial yang sangat erat kaitannya dengan fungsi dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut adalah: (a) nilai religi, (b) nilai hiburan, (c) nilai pendidikan, (d) nilai ekonomi, (e) nilai komunikasi, (f) nilai moral, (g) nilai patriotisme.

Kata Kunci : Nilai Sosial, Tari *Pa'gellu'*

**SOCIAL VALUES OF PA'GELLU' DANCE IN EXISTENCE OF TORAJA
COMMUNITY, RINDINGALLO SUB-DISTRICT, NORTH
TORAJA DISTRICT, SOUTH SULAWESI**

Oleh : Zhyta Larasati Pala'langan
NIM 10209241053

ABSTRACT

This study aimed to describe the social values *Pa'gellu'* dance 'in people's lives in District Rindingallo Toraja, North Toraja Regency, South Sulawesi.

The research was used qualitative approach. Subjects were local artists, dancers, musicians, community, and community leaders of Rindingallo. Data collected through observation, interviews, and documentation. From the collected data, and then will be analyzed by stage of data reduction, data display, and conclusion drawing and then test the validity of the data by using the technique of triangulation.

From the discussion that has been done, then this study to obtain results that dance *Pa'gellu'* have social values that are closely related to function in the community. Social values are: (a) the value of religion, (b) entertainment value, (c) the value of education, (d) economic value, (e) the value of communication, (f) moral values, (g) the value of patriotism.

Keyword : Social Value, *Pa'gellu'* Dance

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai berbagai warisan kebudayaan yang beragam dan unik. Kebudayaan merupakan hasil budi daya manusia yang selalu tumbuh dan berkembang, yang dapat menunjukkan ciri dan karakter suatu bangsa. Koentjaraningrat (1990 : 180) memberi pengertian kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Jadi kebudayaan merupakan produk budaya yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat (Roucek dan Warren, [t.t] : 10). Kebudayaan juga mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sedikit kehidupan manusia yang yang tidak dibiasakan dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990 : 180).

Adapun tiga wujud kebudayaan yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1990 : 187) antara lain, (1) wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak tidak dapat diraba dan terdapat di dalam pikiran manusia,

(2) sistem sosial, hal ini berkaitan dengan pola tindakan manusia atau sebagai rangkaian aktivitas manusia di dalam suatu masyarakat, (3) kebudayaan fisik, berupa benda-benda hasil karya manusia yang bersifat kongkret. Kehidupan masyarakat Indonesia saat ini cenderung berubah dari masyarakat tradisional agraris ke masyarakat modern. Perubahan tersebut tampak berjalan cukup cepat. Alam pikiran dan pandangan hidup manusiapun mengalami perkembangan secara terus-menerus. Hal ini tidak dapat disangkal atau dihindari, perkembangan pikiran dan pandangan hidup manusia itu mengakibatkan terjadinya pergeseran, perubahan dan perkembangan kebudayaan. Salah satu dorongan kondisi manusia di samping mempertahankan kehidupan juga menikmati keindahan. Hal tersebut membutuhkan penyaluran kebudayaan yaitu suatu proses bagaimana kebudayaan itu disampaikan kepada generasi yang berikutnya melalui proses belajar (Roucek dan Warren, [t.t] : 11). Jika hal itu tercapai maka kebudayaan lokal akan tetap bisa dipertahankan dan terus dikembangkan di masyarakat.

Begitu kompleks dan eratnya hubungan antara masyarakat dan kebudayaan, sehingga keduanya seperti tidak bisa dipisahkan. Dalam persoalan kebudayaan, ketika kesenian merupakan salah satu bagian di dalamnya, kebanyakan masyarakat menempatkan seni tradisional sebagai ideologi atau menempatkannya sebagai simbol kedaerahan. Peran serta seni tradisional sebagai simbol memiliki fungsi sebagai identitas budaya suatu daerah, sehingga setiap orang yang melihat hasil kesenian tersebut dapat

melihat dari ciri khas keseniannya. Oleh karena itu, seni tradisional menjadi sangat populer sebagai dimensi kebudayaan, karena seni tradisional merupakan fenomena nyata kebudayaan yang dapat divisualisasikan.

Meskipun demikian, kebudayaan juga masih perlu di jaga dan di lestarikan, melalui penyaluran kebudayaan, tiap generasi dapat meneruskan kebudayaan itu dari bagian yang di tinggalkan oleh generasi sebelumnya. Mengingat Indonesia kaya akan budaya dan kesenian di setiap daerah dan pulau yang begitu beranekaragam dan memiliki ciri khas masing-masing. Namun setiap perubahan dan pengembangan memiliki dampak, banyak masalah lama telah dibawa kepada yang baru. Perubahan mendadak kadang-kadang berlangsung dalam tempo yang singkat akan mengubah cara hidup seseorang. Tetapi perubahan tidak akan sama dengan aspek dimasa lampau dan penerusan kebudayaan itu akan dikekalkan (Roucek dan Warren, [t.t] : 12).

Kebudayaan juga sering disangkut pautkan dengan peradaban yang membawa arti satu derajat perkembangan yang kompleks dan secara relatif hanya beberapa masyarakat saja yang dapat mencapainya (Roucek dan Warren, [t.t] : 13). Peradaban juga sering dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks (Koentjaraningrat, 1990 : 182). Kebudayaan begitu luas dan memiliki beberapa unsur salah satunya yaitu kesenian.

Kesenian mengacu pada nilai keindahan yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata atau dengan telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Seni di Nusantara sangat beranekaragam dengan fungsi yang berbeda-beda mulai dari hiburan, tontonan, dan sebagainya. Selama kesenian masih memiliki fungsi bagi masyarakat, maka kesenian itu memiliki nilai bagi kehidupan sosial masyarakat. Baik nilai sosial, estetika, filsafat dan sebagainya. Kesenian merupakan bagian dari citra suatu daerah sehingga masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kesenian baik berupa tari, musik, dan lain-lain.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan dan seni tari merupakan bagian dari kesenian. Di Indonesia, tari merupakan salah satu cabang seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat. Hal ini tidak perlu diragukan karena peranan seni tari di dalam kehidupan masyarakat sangat penting. Masyarakat bertindak sebagai pelaku dan penikmat dari seni itu sendiri. Sehingga pengaruh yang diberikan sangatlah besar bagi suatu kesenian khususnya tari. Tari merupakan salah satu cabang kesenian untuk melengkapi kebutuhan kondrat manusia. Seperti cabang kesenian lainnya, seni tari lahir dan hidup semenjak manusia hidup di dunia. Seni tari sebagai peninggalan budaya nenek moyang bangsa Indonesia secara mendasar menduduki posisi yang amat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Seni tari sering kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari dan sudah mengakar dalam masyarakat Indonesia. Seni tari itu sendiri terbagi dalam beberapa bagian berdasarkan fungsi dan tujuannya yaitu tari upacara; tari gembira dan tari pertunjukan, berdasarkan gayanya yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru, berdasarkan bentuk penyajiannya yaitu tari tunggal; tari berpasangan dan tari kelompok, yang terakhir menurut temanya tari terbagi menjadi tari dramatik dan non dramatik.

Berbicara tentang seni tari, Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman tari di tiap daerahnya. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang membedakan tari satu dengan tari yang lainnya. Begitu pula Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki jenis tari-tarian yang berbeda berdasarkan suku-suku yang ada di Sulawesi. Suku Toraja merupakan salah satu suku yang memiliki keunikan yang sangat khas di Sulawesi Selatan. Suku Toraja terkenal dengan adat istiadatnya yang kental dan kesenian tari yang khas, baik dari gerak tari, musik dan busananya seperti tari *Pa'gellu'* yang merupakan salah satu tari tertua yang ada di daerah Toraja.

Tari *Pa'gellu'* merupakan tari kegembiraan yang ditarikan pada acara *Rambu Tuka'* seperti acara pernikahan, syukuran rumah adat, syukuran atas hasil panen dan masih banyak lagi. Bentuk dari tari ini yaitu gerakan kaki yang selalu jinjit dan tangan yang seperti dipatahkan dengan keunikan busana tari dan gerakannya. Dalam gerakan tari ini memiliki makna filosofis dan nilai-nilai sosial berkaitan dengan fungsi kesenian dalam kehidupan

masyarakat. Bagi masyarakat Toraja sendiri tari ini merupakan bentuk kebanggaan dan ungkapan suka cita atas segala berkat yang melimpah yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bertolak dari keyakinan yang kuat tentang nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam tari *Pa'gellu'*, maka akan ada keprihatinan bagi masyarakat terhadap keberadaan tari *Pa'gellu'* apabila kesenian tersebut menjadi punah. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang bersifat penggalian ataupun pengembangan untuk pelestariannya. Bertitik tolak dari permasalahan ini, maka perlu dilakukan penelitian yang berfokus pada nilai-nilai sosial tari *Pa'gellu'* dalam kehidupan masyarakat Toraja Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan sebagai salah satu upaya pelestariannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Asal mula tari *Pa'gellu'* dan perkembangan tari *Pa'gellu'*, Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.
2. Kehidupan sosial masyarakat Toraja dan pengaruh tari *Pa'gellu'* bagi kehidupan masyarakat tersebut.
3. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tari *Pa'gellu'* Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

4. Fungsi tari *Pa'gellu'* dalam kehidupan masyarakat Toraja Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.
5. Tanggapan masyarakat terhadap tari *Pa'gellu'* di Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus, maka penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tari *Pa'gellu'* dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi dan Batasan Masalah yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai sosial apa sajakah yang terkandung dalam tari *Pa'gellu'* bagi kehidupan masyarakat di Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung didalam tari *Pa'gellu'* bagi kehidupan masyarakat Toraja Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang diungkapkan di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk meningkatkan apresiasi dan menambah wawasan tentang kesenian khususnya tari *Pa'gellu'*, agar keberadaan tari tersebut dapat diketahui secara luas oleh masyarakat dan dapat menambah wawasan apresiasi daerah serta sebagai usaha pendokumentasian nilai-nilai seni budaya daerah dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya nasional.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Toraja, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat di kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara tentang tari *Pa'gellu'* dan menghargai kesenian di sekitarnya sebagai warisan leluhur yang layak diberdayakan.
- b. Bagi jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya peningkatan apresiasi pada mahasiswa.
- c. Bagi Dinas Kebudayaan

Dengan adanya penelitian ini akan menambah aset tentang kesenian tradisional di Dinas Kebudayaan Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi

Selatan, dan untuk mengetahui keberadaan tari *Pa'gellu'* Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

- d. Bagi tokoh kesenian di Kecamatan Rindingallo, Toraja Utara, Sulawesi Selatan penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan dan pertimbangan peneliti berikutnya.
- e. Bagi generasi muda yang ada di Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan, penelitian ini memotivasi di dalam menumbuhkan kreativitas berkesenian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sosiologi

Kehidupan masyarakat tidak pernah lepas dari masalah sosial, hubungan sosial dan interaksi sosial. Orang biasa menyebutnya sosiologi. Sosiologi adalah salah satu kajian mengenai manusia dalam hubungannya dengan kelompoknya (Roucek dan Warren, [t.t] : 3). Hal ini melibatkan masalah pengaruh interaksi sesama manusia baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Menurut Boumen (1982 : 12) sosiologi adalah ilmu pengetahuan, yang sedikit banyak mempelajari relasi-relasi antara manusia dan kelompok, antar kelompok dan pengelompokan satu sama lain, begitu juga sifat dan perubahan-perubahan lembaga-lembaga sosial dan ide-ide sosial.

Dalam ilmu sosiologi ini, mempelajari berbagai hal mengenai keadaan sosial masyarakat, perubahan sosial, serta interaksi sosial. Ilmu ini juga mempelajari mengenai struktur sosial masyarakat, dan tindakan-tindakan sosial. Seperti yang di ungkapkan oleh Soemarjan dan Soemantri (terjemahan Elly M, 2011 : 2) sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur sosial yakni keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok seperti kaidah-kaidah sosial, lembaga sosial, kelompok sosial, dan lapisan sosial serta proses-proses sosial yang berupa pengaruh timbal balik antara pelbagai kehidupan bersama seperti

kehidupan ekonomi dan kehidupan politik, kehidupan hukum dan kehidupan agama, dan lain sebagainya termasuk dalam perubahan-perubahan sosial. Lapisan-lapisan sosial ini berupa posisi sosial yaitu tempat yang diduduki seorang dalam seluruh bidang hubungan-hubungan sosial dimana ia mengetahui tempatnya (Boumen, 1982 : 33). Atas dasar posisi sosial dan tempat dalam urutan pangkat sosial (status) dapat dikatakan sesuatu mengenai tingkah laku yang diharapkan. Istilah tingkah laku yang diharapkan biasa disebut peranan sosial. Sedangkan menurut Horton dan Hunt (1990 : 5) kelas sosial dapat didefinisikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama kontinum (rangkaiian kesatuan) status sosial.

Menurut Doorn dan Lammers (terjemahan Elly M, 2011 : 2) sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil. Struktur sosial dipahami sebagai suatu bangunan sosial yang terdiri dari berbagai unsur pembentuk masyarakat. Unsur-unsur ini saling berhubungan satu dengan yang lain secara fungsional. Artinya kalau terjadi perubahan salah satu unsur, unsur yang lain akan mengalami perubahan juga. Unsur pembentuk masyarakat dapat berupa manusia atau individu yang ada sebagai anggota masyarakat, tempat tinggal atau lingkungan kawasan yang menjadi tempat dimana masyarakat itu berada dan juga kebudayaan serta nilai dan norma yang mengatur kehidupan bersama tersebut. Koentjaraningrat (terjemahan Elly M, 2011 : 39) struktur sosial adalah

keberagaman yang dapat menggambarkan kaitan unsur dalam masyarakat. Serta pendapat Bouman (1982 : 36) struktur sosial ialah suatu keseluruhan yang ditentukan dengan teliti dan sedikit banyak diintegrasikan, daripada institusi, kelompok, dan pengelompokan, dengan bentuk-bentuk perlakuan sosial yang dalam keseimbangan yang dinamis antara yang satu dengan yang lainnya, cocok dalam hubungan kultural yang lebih besar.

Sosiologi sangat berkaitan dengan kelompok sosial dan masyarakat. Masyarakat selalu berinteraksi dengan sistem adat tertentu yang di yakini bersama. Adat istiadat di dalam suatu masyarakat akan selalu dipegang teguh dan dipercaya. Adat istiadat adalah suatu cara yang telah ditentukan untuk melakukan sesuatu yang telah diakui oleh masyarakat setempat (Roucek dan Warren, [t.t.] : 27). Dalam interaksi ini akan menimbulkan produk-produk dari interaksi itu sendiri yaitu nilai-nilai sosial, norma-norma yang dianut oleh anggota masyarakat. Boumen (1982 : 77) menyatakan bahwa, ilmu sosiologi terbagi menjadi dua kelompok, antara lain sosiologi makro dan mikro. Sosiologi mikro adalah usaha untuk mengkaji berbagai pola pemikiran dan perilaku sosial yang muncul di dalam kelompok yang relatif mempunyai skala kecil, sedangkan sosiologi makro adalah sebaliknya.

Berbagai definisi mengenai sosiologi tidak lepas dari tindakan sosial dan masyarakat sebagai pelakunya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang berarti keadaan masyarakat

didalamnya terdapat keanekaragaman budaya, termasuk di dalamnya terdapat keragaman bahasa, agama, adat istiadat dan pola-pola sebagai tatanan perilaku anggota masyarakatnya. Sehubungan dengan definisi di atas, ketika individu mempelajari seni ditinjau dari sudut pandang sosiologi dapat pula menghubungkan seni itu dengan kehidupan masyarakat dan faktor-faktor spesifiknya yang meliputi geografi, ekonomi, pendidikan, agama, dan adat istiadat. Dari pembahasan tersebut maka akan diperoleh nilai-nilai sosial yang ditimbulkan dari interaksi masyarakat khususnya terhadap seni.

Dalam kaitannya dengan tari *Pa'gellu'*, nilai sosial yang terdapat dalam tari tersebut melekat dengan fungsi tari itu bagi masyarakatnya. Tari *Pa'gellu'* dapat dikatakan memiliki nilai sosial karena tari itu masih memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat pendukungnya. Tinjauan tari *Pa'gellu'* dari segi sosial akan terkait dengan pola kehidupan masyarakat Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, misal: dilihat dari sistem ekonomi, pendidikan, sistem kepercayaan, dan adat istiadat.

2. Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya dicita-citakan dan diinginkan bersama, sehingga manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan manusia lain dan hidup berkelompok dalam rangka mengejar cita-cita bersama

tersebut yaitu nilai-nilai sosial (Elly dan Usman, 2011 : 6). Menurut Horton dan Hunt (1987 : 71), nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman ini berarti atau tidak. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu benar atau salah. Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan. Ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka jika terdapat orang yang tidak beribadah tentu akan dianggap sebagai bentuk penyimpangan. Demikian pula seorang yang dengan ikhlas menyumbangkan sebagian harta bendanya untuk kepentingan ibadah dan rajin mengamalkan ibadah, maka ia akan dinilai sebagai orang yang terhormat dan menjadi teladan bagi masyarakatnya.

Nilai berhubungan erat dengan harga (Mitchell oleh Horton dan Hunt, 1987 : 71). Harga yang dimaksud di sini adalah harga yang dinyatakan dengan uang untuk suatu barang atau jasa dan harga itu akan merupakan ukuran seberapa tinggi nilai barang atau jasa dengan yang lain. Terjadinya pergeseran nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi kebiasaan dan tata kelakuan masyarakat yang bersangkutan. Jadi bisa dikatakan bahwa nilai mampu mengarahkan pertimbangan seseorang dalam bertingkah laku.

Dalam konsep mikro (Elly dan Usman, 2011 : 119), nilai dapat dijabarkan dalam bentuk kehidupan yang bahagia, tentram, damai, sejahtera, makmur dan sebagainya. Di dalam konsep makro, nilai dapat dijabarkan dalam konsep keadilan, kebebasan, demokrasi, pemerataan, kemanusiaan, sebagaimana dalam penjabaran nilai-nilai nasional bangsa Indonesia, yaitu menuju masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, aman dan damai.

3. Nilai-Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai kolektif yang dianut oleh masyarakat kebanyakan (Elly dan Usman, 2011 : 124). Nilai-nilai sosial merupakan hal yang dituju oleh kehidupan sosial itu sendiri. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Contoh, masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-pembaharuan. Sementara pada masyarakat tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu keharmonisan dan tradisi yang turun-temurun.

Munculnya nilai-nilai sosial karena adanya interaksi sosial, sehingga antara interaksi sosial dan produk-produknya seperti nilai dan norma sosial merupakan keterkaitan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Contohnya ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Selain itu, nilai sosial memiliki fungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas atau pengontrol perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. Menurut Elly dan Usman (2011 : 126) fungsi nilai-nilai sosial bagi kehidupan masyarakat antaranya :

- a. Faktor pendorong cita-cita atau harapan bagi kehidupan sosial.
- b. Petunjuk arah seperti cara berfikir, berperasaan, bertindak, penekan para individu untuk berbuat sesuatu dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan, sehingga sering menimbulkan perasaan bersalah bagi anggota yang melanggarnya.
- c. Alat perekat solidaritas sosial di dalam kehidupan kelompok.
- d. Benteng perlindungan atau penjaga stabilitas budaya kelompok atau masyarakat.

Dalam hal ini Notonegoro (terjemahan Elly dan Usman, 2011 : 14) membedakan nilai menjadi tiga macam yaitu :

- a. Nilai material, yaitu meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Misalnya nilai tentang baik buruknya atau harga sesuatu benda yang diukur dengan alat ukur tertentu seperti uang, atau benda-benda berharga lainnya.
- b. Nilai vital, yaitu meliputi berbagai konsep yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia seperti :
 - Nilai kebenaran, yang bersumber pada rasio (akal manusia), misalnya sesuatu itu dianggap benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian.
 - Nilai keindahan, yang bersumber pada unsur perasaan, misalnya daya tarik suatu benda, sehingga nilai daya tarik atau pesona yang melekat pada benda tersebutlah yang dihargai.
 - Nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak, terutama pada tingkah laku manusia antara penilaian perbuatan yang dianggap baik atau buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku di dalam kelompok sosial tersebut.
 - Nilai keagamaan, yang bersumber pada kitab suci.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal tujuh jenis nilai dilihat dari sifatnya, yaitu nilai kepribadian, kebendaan, biologis, kepatuhan hukum, pengetahuan, agama, dan keindahan. Berdasarkan cirinya, kita mengenal dua jenis nilai, yaitu nilai yang tercernakan dan nilai dominan. Berdasarkan tingkat keberadaannya, yaitu nilai yang berdiri sendiri dan nilai yang tidak berdiri sendiri. Jadi nilai bagi kehidupan manusia merupakan dasar, alasan, atau motivasi dalam segala perbuatan.

4. Tari Tradisional

Tari tradisional adalah tari yang mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan bertumpu pada pola-pola tradisi (Kusnadi, 2009 : 24). Tari tradisional merupakan sebuah bentuk tarian yang sudah lama ada. Tarian ini diwariskan secara turun temurun. Sebuah tarian tradisional biasanya mengandung nilai filosofis, simbolis dan relegius. Semua aturan ragam gerak tari tradisional, formasi, busana, dan riasnya hingga kini tidak banyak berubah. Ditinjau dari corak artistik dan wilayah penyebarannya, tari tradisional ada tiga macam, yaitu tari primitif, tari rakyat dan tari klasik (M. Jazuli, 1986 : 36).

Tari *Pa'gellu* disebut tari tradisional yang masuk dalam kategori tari rakyat karena dalam tari *pa'gellu'* ini mengandung makna filosofis kehidupan sosial masyarakat Toraja. Selain itu tari ini diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang kepada generasi penerusnya. Gerak

dari tari ini merupakan gerak tradisi dan masih sangat sederhana, antara gerak satu dengan yang lain memiliki kemiripan serta adanya pengulangan gerak. Tari ini juga lahir dari rakyat pada saat mereka pulang dari medan perang dan membawa kemenangan lalu menari-nari sebagai bentuk kegembiraan mereka. Tari Pa'gellu' juga memiliki ciri khas pada bentuk kaki yang selalu *jinjit*.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Criza Asri Suseno lulusan S1 Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013 dengan judul skripsi: “Nilai-Nilai Sosial Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur”. Dalam penelitian tersebut menghasilkan beberapa hal penting yaitu penjelasan mengenai sejarah kesenian Kethel Ogleng. Selain itu kesenian Kethek Ogleng memiliki unsur pertunjukan dan nilai-nilai sosial seperti nilai kebersamaan, nilai komunikasi, nilai kerohanian, nilai hiburan, nilai kesetiaan, nilai ekonomi dan nilai pendidikan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Desy Ais Rahmawati lulusan S1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013 dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Sosiologis dalam Kesenian Kuda Kepang Warokan, Desa Simbang, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo”. Dalam penelitian tersebut

menghasilkan beberapa hal penting antara lain diungkapkan nilai-nilai sosiologi kesenian Kuda Kepang yaitu nilai kerukunan, nilai kebersamaan, nilai hiburan, nilai ekonomi, nilai pendidikan dan nilai adat serta membahas mengenai sejarah kesenian Kuda Kepang Warokan di desa Simbang, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo. Hal ini memiliki relevansi atau kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu, nilai-nilai sosial yang ada dalam tari *Pa'gellu'* sedangkan perbedaannya yaitu topik dan objek yang diteliti. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada duplikasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang diperoleh yaitu berupa kata-kata melalui informasi dari para pendukung, tulisan dan foto-foto yang diolah sedemikian rupa dari bentuk aslinya sehingga dapat diwujudkan dengan pendekatan analisis kualitatif dalam bentuk deskriptif dan gambar secara sistematis, faktual dan aktual. Menurut Moleong (2007 : 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan pihak yang bersangkutan. Setelah mendapatkan data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil wawancara. Analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan untuk memperoleh jawaban. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang nilai-nilai sosial tari *Pa'gellu'* di Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Toraja, Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Tempat tersebut dipilih karena merupakan tempat tari *Pa'gellu'* tertua ada dan sampai sekarang masih terus dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat Toraja.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian adalah tari *Pa'gellu'* Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Penelitian difokuskan pada nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tari tersebut.

D. Subjek Penelitian

Penentuan subjek maupun informan penelitian menggunakan pertimbangan *snowball sampling* (berkembang mengikuti informasi atau data yang dibutuhkan) sehingga melibatkan pihak dari luar lokasi penelitian yang dipandang mengerti dan memahami kehidupan individu-individu sebagai anggota masyarakat lokasi penelitian. Para informan terdiri dari para penari, mantan penari, tokoh masyarakat, seniman daerah, masyarakat, serta narasumber dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara yang mengetahui tentang tari *Pa'gellu'*. Berikut ini adalah keseluruhan informan penelitian yang bersedia memberikan keterangan dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian.

- a. Suswati, SE, usia 47 tahun. Sekertaris Camat di Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara.
- b. Naftali Bidangan, SE, usia 52 tahun, Seniman di Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara.
- c. Massuang Bunga' Allo, usia 63 tahun, Tokoh adat Kecamatan Rindingallo.
- d. Dra. Beatrix Bulu, usia 63 tahun, Tokoh masyarakat Toraja, penulis buku *Dances in Toraja*, mantan penari dan mantan Kepala Dinas Parawisata Toraja.
- e. Ny. Saartje Toding Sarungu' BA, usia 67 tahun, pelatih tari *Pa'gellu'* dan mantan penari tari *Pa'gellu'*.
- f. Natalia Bendon, usia 37 tahun, Pemilik Sanggar Tari *Dao Bulan* dan Pelatih Tari.

E. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan para nara sumber yang mengetahui tentang tari *Pa'gellu'*, rekaman video, foto-foto, maupun data-data yang berupa dokumen yang dimiliki oleh instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian. Selain data-data tersebut didukung juga oleh data-data yang berupa catatan-catatan yang diperoleh selama dilakukannya observasi.

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini melalui berbagai cara.

Adapun metodenya adalah :

1. Observasi

Observasi dilaksanakan secara langsung dilapangan untuk memperoleh data-data tentang kondisi fisik daerah penelitian, keadaan sosial, dan budayanya serta hal-hal lain yang sesuai dengan permasalahan. Pada saat observasi, peneliti mengamati dan mencermati prosesi sebelum pementasan berlangsung, sehingga peneliti bisa mengetahui secara jelas yang dibutuhkan penari dan persiapan penari sebelum pentas. Pementasan tari *Pa'gellu'* yang diamati oleh peneliti dilakukan di beberapa upacara adat *Rambu Tuka'* seperti pada acara pernikahan dan *Ma'bu'a*. Observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti mulai dari persiapan pementasan hingga pementasan berakhir ini bertujuan agar diperoleh data yang relevan dan objektif. Melalui observasi tersebut, peneliti akan memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial tari *Pa'gellu'* Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

2. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi guna menjelaskan suatu situasi dan kondisi serta menggali informasi yang ada di lapangan untuk melengkapi data-data penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti menemui beberapa nara sumber yang mengetahui seluk beluk seputar tari *Pa'gellu'*. Metode ini dilakukan untuk mencari data dan

informasi yang diperlukan serta sejelas-jelasnya dari informan seperti penari, mantan penari, seniman, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang terlibat dalam tari *Pa'gellu'*. Peneliti terjun langsung ke lapangan agar dapat mengetahui dengan jelas keadaan masyarakat serta lebih akrab dengan narasumber. Adapun narasumber yang telah diwawancara adalah Ibu Beatrix Bulu (63 tahun, penulis; mantan Kepala dinas Kebudayaan dan Pariwisata; Tokoh masyarakat), Ibu Suswati (47 tahun, Sekertaris Camat Rindingallo), Bapak Naftali Bidangan (52 tahun, seniman dan musisi Toraja), Bapak M. Bunga Allo (63 tahun, Tokoh Adat Kecamatan Rindingallo), Ny. Saartje Toding Sarungu' (67 tahun, Pelatih tari dan mantan penari *Pa'gellu'*) dan Ibu Natalia Bendon (37 tahun, pemilik sanggar tari *Dao Bulan* dan pelatih tari). Pada proses pencarian data melalui wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber tersebut sebanyak satu kali, namun disaat peneliti merasa ada yang perlu ditanyakan yang dilakukan adalah melakukan wawancara kembali.

Pada saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar wawancara yang dilakukan lebih terarah dan memperoleh data yang diperlukan untuk keperluan penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan perekaman, agar hasil wawancara dapat tersimpan dengan baik. Selain itu, hasil wawancara tersebut didengar kembali agar data-data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian benar-benar lengkap, dan jika masih ada kekurangannya dilakukan wawancara kembali.

3. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data menggunakan pendokumentasian yang mengambil objek dalam bentuk foto dan video menggunakan kamera digital atau *handycam* yang dapat menjadi acuan. Foto dan video tersebut selanjutnya menjadi bahan pengamatan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh sebelumnya dan memahami lebih dalam tentang objek penelitian yaitu tari *Pa'gellu'*. Dari semua data yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian dilakukan pengecekan ulang agar diperoleh data yang lebih reliabilitas untuk memberikan gambaran tentang nilai-nilai sosiologis yang ada dalam tari *Pa'gellu'*. Data yang berupa foto dan video diperoleh secara langsung saat pementasan berjalan serta sebagian dokumentasi tersebut diperoleh dari Kantor Dinas Pariwisata.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan analisis diskriptif kualitatif dengan tahapan sebagai berikut :

1. Reduksi Data (Pemilihan data)

Reduksi Data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono 2009 : 247).

Pada tahapan ini proses pengambilan pokok-pokok dari kumpulan data tentang tari *Pa'gellu'* yang ditelaah dari berbagai sumber kemudian diidentifikasi data-data yang memiliki data makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Selanjutnya satuan-satuan data tersebut diberi kode agar lebih mudah diolah datanya dan ditelusuri dari mana sumber data tersebut.

2. Displai Data (Pemaparan Data)

Display data atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan sehingga mendapat gambaran secara keseluruhan mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tari *Pa'gellu'*.

3. Pengambilan Kesimpulan

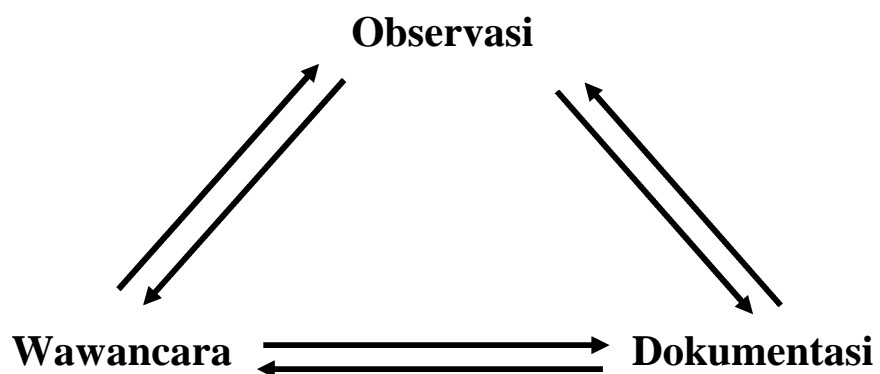
Setelah hasil reduksi dan display data diperoleh maka langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah mengambil kesimpulan. Dalam langkah ini peneliti menganalisis data menjadi suatu tulisan yang sistematis dan bermakna sehingga pendeskripsiannya lengkap.

H. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan

dari data itu. Ada tiga macam Triangulasi yaitu sumber, peneliti, dan teori. Triangulasi sumber berarti penelitian mencari sumber lebih dari satu sumber untuk memperoleh data, misalnya pengamatan dan wawancara. Triangulasi peneliti berarti pengumpulan data lebih dari satu orang dan kemudian hasilnya dibandingkan dan ditentukan kesepakatan. Triangulasi teori dimaksudkan mempertimbangkan lebih dari satu teori, artinya mempertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan (Moleong).

Berdasarkan triangulasi di atas, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yang digunakan untuk mengecek informasi yang diperoleh dengan observasi langsung, wawancara, dan pendokumentasian tari *Pa'gellu'*. Data yang diperoleh melalui wawancara diupayakan berasal dari responden, kemudian dipadukan sehingga data yang akan diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan data tersebut dengan wawancara penari, pemusik, seniman, tokoh masyarakat dan masyarakat yang berkopetensi dalam bidang seni dan mengetahui tentang tari *Pa'gellu'*.



Gambar 1. Skema Triangulasi

Gambar di atas terlihat bahwa dalam melakukan uji keabsahan data melalui model triangulasi data harus dilakukan check, cross check, serta re check agar data-data tersebut benar-benar data yang tingkat validasinya dapat dipercaya.

BAB IV

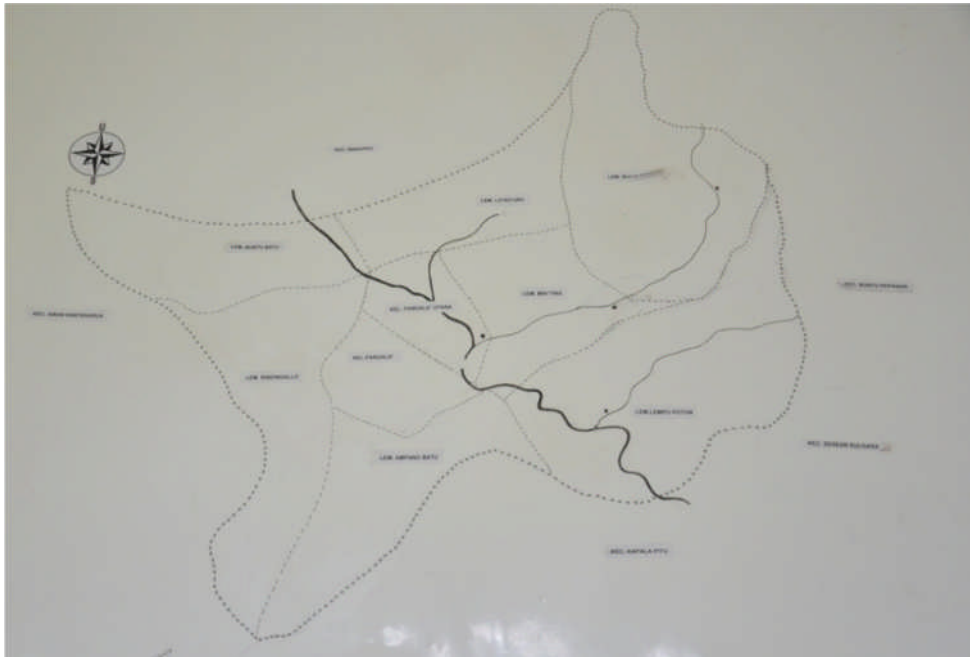
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Geografis

Kecamatan Rindingallo merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 74,25 km². Wilayah kecamatan Rindingallo berjarak kurang lebih 320 km dari Kabupaten Makassar atau 60 km dari Kabupaten Toraja Utara dengan ketinggian 1315 dari permukaan laut. Secara geografis kecamatan Rindingallo terletak di arah timur kabupaten Toraja Utara dengan jumlah kelurahan/desa sebanyak 9 kelurahan yaitu kelurahan Buntu Batu, Pangala, Ampang Batu, Pangala Utara, Mai'ting, Lo'ko' Uru Tanete Batu, Rindingallo, Bulu Langkan, dan Lempo Poton.

Daerah Toraja Utara merupakan daerah pegunungan yang dikelilingi oleh bukit-bukit dan dataran tinggi dengan iklim tropis dengan curah hujan rata-rata antara 2000-3000mm/tahun. Kelembaban antara 82-86% dengan suhu antara 25-30 derajat Celsius pada siang hari dan 15 derajat Celsius pada malam hari. Hal inilah yang menyebabkan udara di daerah Toraja sangat sejuk. Wilayah ini juga merupakan daerah flora dan fauna, hal ini yang menyebabkan penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak.



Gambar 2 : Peta Kecamatan Rindingallo
Sumber Data : Kantor Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja
Utara, Provinsi Sulawesi Selatan

2. Kependudukan

a. Jumlah Penduduk

Secara administratif Kecamatan Rindingallo terdiri atas 9 desa atau kelurahan seperti yang tertera sebelumnya, dan terbagi menjadi 34 dusun. Kecamatan Rindingallo merupakan salah satu kecamatan berkabupaten di Toraja Utara. Jumlah penduduk Kecamatan Rindingallo berdasar data yang diperoleh berjumlah 7335 jiwa yang terdiri atas 1663 KK dengan jumlah 3790 orang laki-laki dan 3545 orang perempuan. Lebih jelasnya lihat pada table di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Rindingallo

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	3790
Perempuan	3545
Jumlah total	7335

Sumber Data : Kantor Kecamatan Rindingallo 2012

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan ataupun menggali potensi yang ada di dalam diri manusia. Dengan penggalian tersebut maka akan di dapat suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, dan selanjutnya kurang terampil menjadi terampil. Dalam rangka mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Pada dasarnya pendidikan sebenarnya tidak hanya terdapat di lingkup formal saja, namun pendidikan juga terdapat di lembaga-lembaga informal. Pendidikan yang terdapat di lembaga formal misalkan saja Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Adapun pendidikan informal bisa diperoleh dari kursus, pendidikan dari keluarga, dan sebagainya.

Berdasarkan data dari Kantor Kecamatan Rindingallo dapat dilihat tingkat pendidikan yang ada di wilayah tersebut. Dari tingkat pendidikan tersebut nantinya akan berkaitan dengan daya kreatifitas, pola pikir, dan daya cipta seseorang terhadap suatu kesenian. Kecamatan Rindingallo memiliki 11 unit gedung sekolah yang terdiri atas, 1 gedung untuk Sekolah

Menengah Atas (SMA) negeri, 1 gedung untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri, dan 9 gedung untuk Sekolah Dasar (SD) negeri.

Berikut ini tingkat pendidikan di Kecamatan Rindingallo:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	SD	0	0	-
2.	SMP	0	0	-
3.	SMA	13	8	21
4.	SMK	12	14	26
5.	Sarjana Muda	6	4	10
6.	Sarjana	7	2	9

Sumber Data: Kantor Kecamatan Rindingallo 2012

c. Pekerjaan

Masyarakat atau penduduk Kecamatan Rindingallo memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam dilihat dari kondisi alam dan pendidikan masyarakat, misalkan sebagai petani/buruh tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pengrajin industri rumah tangga, montir, pembantu rumah tangga, karyawan, sopir, dan sebagainya. Data terperinci tentang mata pencaharian penduduk Kecamatan Rindingallo dapat dilihat di tabel berikut.

**Tabel 3. Jumlah Pekerja Menurut Mata Pencaharian
Penduduk Kecamatan Rindingallo**

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH PENDUDUK
1.	Petani	990
2.	Peternak	519
3.	Usaha Penggilingan padi	57
4.	Guru/PNS	80
5.	Industri pengolahan	35
6.	Bangunan	48
7.	Pedangan, hotel dan resto	58
8.	Angkutan dan komunikasi	26
9.	Pegawai Intalasi dan Kantor pemerintahan	50
	Jumlah	1863

Sumber Data : Kantor Kecamatan Rindingallo 2012

Dari tabel yang tertera di atas dapat dilihat, bahwa sebagian besar masyarakat Kecamatan Rindingallo bermata pencaharian sebagai petani, baik petani pemilik lahan maupun petani penggarap. Begitu pula dengan jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai peternak, hal itu karena masih luasnya lahan pertanian yang ada di Kecamatan Rindingallo. Petani di Kecamatan Rindingallo merupakan petani tradisional yang sebagaian menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian berupa hasil sawah dan perkebunan. Luas sawah yang ada di Kecamatan Rindingallo yaitu 566.00ha dan luar perkebunan 2,139.00ha berupa perkebunan kopi, vanili, coklat/kakao, buah-buahan (mangga, jeruk, pisang, alpokat, markisa, jambu dll), sayur-sayuran (kacang panjang, daun bawang, labu siam, tomat, cabe besar, kangkung, bayam dll) dan ubi kayu. Disamping itu jumlah peternak yang tinggi disebabkan karena tingginya angka pemotongan hewan pada saat upacara adat Rambu Solo' yang tiap tahunnya bisa dipastikan selalu ada dan kebanyakan pada pertengahan

tahun. Hewan yang dipelihara yaitu kerbau, babi, sapi dan peternak ikan air tawar.

d. Agama

Jauh sebelum masyarakat menganut agama Kristen dan Islam, masyarakat telah mengenal suatu kepercayaan yang bersifat animisme yang berumbur dari leluhur mereka yaitu *Aluk Todlok*. Namun pada masa sekarang masyarakat mayoritas menganut agama Kristen Protestan, namun kehidupan masyarakat masih tetap berdampingan dengan kebiasaan-kebiasaan yang diturunkan oleh leluhur mereka seperti hari baik, tanggal baik, kepercayaan terhadap melakukan upacara adat dan lain-lain. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kecamatan Rindingallo, sebagian besar penduduk memeluk agama Kristen Protestan. Fasilitas berupa rumah ibadah di Kecamatan Rindingallo yaitu 44 gereja Kristen dan 13 gereja katolik. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Jumlah Pemeluk Agama

NO	AGAMA	JUMLAH PENDUDUK
1.	Kristen	5868
2.	Katolik	1467
3.	Islam	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
Jumlah		7335

Sumber Data: Kantor Kecamatan Rindingallo 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hampir seluruh penduduk, Kecamatan Rindingallo memeluk dan menganut agama Kristen. Hal ini

dikarenakan daerah-daerah Toraja merupakan wilayah penyebaran agama Kristen oleh bangsa Belanda di zaman penjajahan dulu.

3. Kehidupan Sosial Masyarakat

Kehidupan masyarakat Toraja khususnya di kecamatan Rindingallo bergantung sepenuhnya kepada hasil alam. Bertani dan beternak merupakan pekerjaan utama penduduk yang hidup di daerah pegunungan dengan keadaan alam yang menguntungkan, udara yang sejuk, tanah yang subur, sumber mata air dan panas dari matahari jelas sangat menguntungkan bagi petani yang menggantungkan seluruh hidupnya kepada alam. Bagi penduduk kecamatan Rindingallo dari hasil bertani inilah yang akan mereka makan dan untuk dijual di pasar-pasar tradisional seperti pasar pangala, pasar pagi, pasar bolu dll. Disamping itu beternak kerbau dan babi juga menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan mereka untuk memenuhi kebutuhan upacara adat *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* yang selalu diwarnai dengan tradisi pemotongan kerbau dan babi yang menjadi hewan utama dalam upacara adat tersebut. Selain karena harganya yang mahal jika harus membeli dipasar dan harga jualnya yang tinggi maka masyarakat memilih untuk beternak kerbau dan babi.

Pola pemukiman masyarakat di kecamatan Rindingallo cukup bervariasi. Ada yang bermukim dilembah dan daerah yang relatif datar dengan pola pemukiman yang cenderung berkelompok dan terpusat pada

Tongkonan sebagai titik pusat yang dikelilingi oleh rumah dan bangunan-bangunan sosial lainnya. Bagi yang tinggal disekitar perbukitan pola pemukimannya menyebar dan hanya dihubungkan oleh jalan raya atau jalan setapak, tetapi tetap berintikan pada *Tongkonan* sebagai patokan dalam bermukim mereka.

Dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa tingkatan berdasarkan kepercayaan terdahulu (*Aluk Todolok*) yang dibagi menjadi 4 strata sosial : *Tana' Bulaan* yaitu lapisan bangsawan tinggi sebagai pewaris yang dapat menerima *sukaran aluk*, yakni kepercayaan untuk dapat mengatur hidup dan dapat memimpin agama. Kedua yakni *Tana' Bassi* yaitu lapisan bangsawan menengah seperti pewaris yang dapat menerima kepercayaan untuk mengatur kepemimpinan. Ketiga yakni *Tana' Karurun* yaitu lapisan rakyat kebanyakan yang tidak pernah diperintah langsung, yang dapat menerima kepercayaan sebagai tukang atau orang-orang terampil. Terakhir yakni *Tana' Kua-Kua* yaitu lapisan hamba sahaya sebagai pewaris yang harus menerima tanggung jawab sebagai pengabdian kepada para bangsawan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, strata sosial lambat laun mulai bergeser dan tidak lagi didasarkan pada keturunan ataupun kedudukan, melainkan berdasarkan pada tingkat pendidikan dan kemampuan dalam bidang ekonomi sehari-hari.

Upacara adat di daerah Toraja khususnya kecamatan Rindingallo yaitu Upacara adat *Rambu Tuka'* (upacara sukacita) dan *Rambu Solo'*

(upacara dukacita) yang sampai sekarang tetap dilestarikan dan dilakukan oleh masyarakat Toraja pada umumnya. Pada kedua upacara adat ini masing-masing tetap melakukan pemotongan hewan berupa babi dan kerbau namun dibedakan pada jumlah dan tata cara didalamnya.

4. Jenis Kesenian yang Berkembang

Kesenian berasal dari kata seni yang mempunyai pengertian sebagai karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, dan pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin juga kepada manusia lain yang menghayatinya (Soedarso, 1990 : 5). Kabupaten Toraja Utara memiliki berbagai macam kesenian daerah yang khas dan menarik diantaranya : *Suling Lembang*, *Pa'randing*, *Ma'badong*, *Burake*, *Ma'dandan*, *Manimbong*, *Pa'gellu* dan masih banyak lagi. *Suling Lembang* yang berkembang di Tallunglipu mempunyai latar belakang yang kabur dan tidak terperinci. Ada yang mengatakan bahwa suling Lembang berasal dari Luwu dan ada juga yang mengatakan berasal dari China. Namun kendati demikian keberadaan suling Lembang sudah merupakan alat musik tradisional masyarakat Toraja, sehingga tetap dijaga dan dipelihara agar tidak punah sebagai warisan kebudayaan daerah. Fungsi *suling lembang* sebagai pengiring pada upacara adat *Rambu Tuka'* (kegembiraan) dan Upacara *Rambu Solo'* (kematian). Pada upacara *Rambu Tuka'*, *suling Lembang* ini

berfungsi sebagai pengantar atau selingan musik untuk memasuki acara inti dari upacara tersebut dan lagu-lagu yang dibawakan bersifat kegembiraan karena diperuntukkan untuk ucapan syukur. Pada Upacara adat *Rambu Solo'*, *suling Lembang* berfungsi sebagai pengiring dalam penyambutan para tamu yang hadir dalam upacara tersebut dan lagu-lagu yang dibawakan bersifat kedukaan dengan mengandung unsur-unsur keberadaan si orang mati di dalam dunia.

Pa'randing merupakan salah satu tarian tradisional rumpun Toraja yang sangat populer dan digemari serta dilestarikan sampai kini. Tari *pa'randing* merupakan manifestasi semangat juang dalam membela kebenaran, mempertahankan wilayah kekuasaan, menghadapi serta melawan musuh yang datang menyerang untuk melindungi rakyat yang lemah. Dahulu kala tari *Pa'randing* ditarikan untuk melepas atau mengantar dan memberi semangat pada para pahlawan yang akan berangkat ke medan pertempuran. Tari tradisional *Pa'randing* tidak diketahui siapa penciptanya dan muasal tari tersebut, hanya menyebar dari mulut ke mulut. Sejumlah orang-orang tua menyebutkan, kalau tarian tersebut bersumber dari kalangan bangsawan dan diperuntukkan untuk kalangan bangsawan juga. Tarian ini berfungsi sebagai sarana upacara dalam menyambut para pahlawan dari medan juang atau untuk penyambutan jenazah pada upacara pemakaman jenazah *Rapasan Sapurandanan* (upacara pemakaman untuk golongan bangsawan). Pengertian *pa'randing* yaitu memuji-muji, memuliakan, menarikan,

menghormati tamu dengan menari, sedangkan *Ma'randing* artinya menari atau mempertunjukan tari perang. Pada saat ini, tari ini sudah mengalami perkembangan gerak maupun fungsi.



Gambar 3 : Tari Pa'randing pada Upacara Adat Rambu Solo' (Foto : Heri Parabang, Juni 2013)

Ma'badong bagi orang Toraja pada Upacara Adat *Rambu Solo'* dianggap sakral dan suci, pantang untuk dilanggar yang menganut ajaran *Aluk Todolo*. Sebab disitulah letak status sosial keluarga apabila mengadakan upacara tersebut. Dahulu hanya keluarga bangsawan yang mengadakan upacara *Rambu Solo'*, karena pergeseran waktu sehingga pada saat sekarang siapa yang kaya bisa mengadakan upacara adat tersebut. Fungsi dari *Ma'badong* pada upacara *Rambu Solo'*, sebagai ungkapan belasungkawa terhadap orang yang sudah mati dan sebagai

tempat memuji si mati selama ia masih hidup serta sebagai tempat penghormatan terakhir bagi si mati tersebut. Selain itu juga untuk mendoakan agar mendapat tempat di *Puya* (sorga) sesuai dengan amal baktinya di dunia. *Ma'badong* ditarikan oleh sekelompok laki-laki dalam sebuah paduan tarian dan lagu yang berbentuk lingkaran. Kidung-kidung *Ma'badong M'bating* berbentuk ratapan. Kelompok *Ma'badong* ditampilkan beberapa tahap pada upacara kematian, yaitu dekat tempat tinggal orang yang meninggal ketika mayatnya masih terbaring dirumah. Ketika keranda (peti mati) dibawa keluar dari rumah, sementara dalam perjalanan ke *rante* dan ditampilkan penyembelihan kerbau pada waktunya tiba. Selain *Ma'badong* yang ditampilkan pada upacara *Rambu Solo'*, ada berbagai prosesi lainnya seperti *Ma'palao* (mengarak jenazah), *Ma'pasilaga Tedong* (mengadu kerbau), *Ma'sambanagan Ongan* (barisan tamu), *Ma'marakka Ma'badong* (ungkapan riwayat sang mati dalam lagu duka), *Ma'randing* (tarian penyambutan tamu), *Umbating* (meratapi si mati), *Ma'pairu'* (menjamu tamu-tamu), *Ma'papanggan* (menyambut tamu dengan sirih pinang).



**Gambar 4 : Ma'badong pada Upacara Adat Rambu Solo'
(Foto : Heri Parabang, Juni 2013)**

Dalam kehidupan masyarakat kecamatan Rindingallo tidak lepas dari semua ritual, kegiatan dan upacara adat *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Setiap daerah di Toraja hampir semua melakukan kegiatan yang sama hanya ada beberapa saja yang mengalami sedikit perbedaan. Hal ini dikarenakan semua hal tersebut sudah menjadi kepercayaan, kebudayaan dan kebiasaan masyarakat yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan mereka dan secara turun temurun terus dilakukan dari nenek moyang mereka sampai sekarang ini.

Pada upacara adat *Ma'bu*a dalam satu hari ada beberapa kegiatan yang dilakukan seperti *manimbong* dan *ma'dondo* (*ma'dandan*) dan lain sebagainya. *Manimbong* ini dilakukan oleh kaum laki-laki dan *ma'dondo'* dilakukan kaum perempuan. *Manimbong* di ambil dari kata *magembang* yaitu kegiatan mencari *bulawan* (emas dan permata) di

sungai memakai sarong yan terbuat dari kayu. *Manimbong* dilakukan oleh beberapa kumpulan laki-laki dengan membentuk sebuah garis lurus (vertikal dengan susunan dari yang paling pendek berada di luar sampai yang paling tinggi berada di tengah. Dan yang menjadi pimpinan (*To Makkorak*) juga berada di tengah dan yang berada di sampingnya di sebut *To Massa'pi'*. Sarong kayu yang mereka gunakan diukir dengan ukiran Toraja dan diberi hiasan. Syair atau ungkapan yang diucapkan dalam manimbong berisi pujaan kepada Tuhan untuk ungkapan syukur atas panen dan segala mahluknya. Dan dalam liriknya diucapkan (*diindo'i* seperti pada *ma'badong*) menceritakan asal usul nenek moyang padi dan hewan yang di syukuri.



Gambar 5 : Kesenian *Manimbong* dan *Ma'dandan* pada upacara adat *Ma'bu*

(Foto : Zhyta Larasati P, April 2014)

Pa'gellu juga merupakan satu bagian dari upacara *Ma'bu* yang dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur dan sukacita atas selesainya rumah adat *Tongkonan* yang dibangun oleh keluarga. Pada saat *ma'dandan*, *manimbong* para pelaku diberi rokok, permen, minuman bahkan uang, namun pada saat *pa'gellu'* hanya memberi *todingan* (saweran) berupa uang. Tari *pa'gellu'* biasanya dilakukan oleh para gadis-gadis dari keluarga dari umur anak-anak sampai yang sudah tua yang merupakan keturunan atau keluarga besar dari pelaksana upacara adat *Ma'bu*. Mereka menari di depan rumah adat dan bergerak dengan bebas tanpa aturan atau pola lantai. Hal ini merupakan bentuk kegembiraan dari keluarga dan bentuk ungkapan syukur mereka terhadap Sang Pencipta dan leluhur mereka. Ketiga kegiatan tersebut tidak bisa dilepaskan dari upacara adat *Ma'bu*, menurut salah satu narasumber bapak Massuang Bunga' Allo sebagai tokoh masyarakat di kecamatan Rindingallo (Wawancara tanggal 8 april 2014), jika salah satu dari kegiatan tersebut tidak ada dalam upacara *Ma'bu* maka rasanya kurang lengkap karena merupakan salah satu syarat, dan sudah menjadi rangkaian acara tetap dan selalu diadakan dalam upacara adat *Ma'bu* oleh masyarakat kecamatan Rindingallo. Tidak hanya pada upacara *Ma'bu*, tari *pa'gellu'* hampir selalu ada dan ditarikan pada upacara *Rambu Tuka'* lainnya seperti pernikahan, syukuran panen dan sebagainya. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai tari *pa'gellu'* ini karena masyarakat begitu mencintai tari ini,

dan sampai saat ini masih terus dilestarikan, bahkan banyak dari generasi muda yang mulai mengembangkan tari ini dan mengkreasiannya agar tidak monoton dan lebih menarik serta disenangi masyarakat di era globalisasi ini. Selain itu tari ini di masyarakat memiliki banyak fungsi sehingga tari ini jelas memiliki nilai di dalam kehidupan masyarakat.

Kajian terhadap tari *pa'gellu* dilakukan dengan mengamati dan mencari pementasan atau kelompok penari *pa'gellu'* serta melakukan wawancara dengan beberapa orang yang ada hubungannya dengan tari *Pa'gellu'* ini. Tari *Pa'gellu'* merupakan warisan leluhur dan kebudayaan daerah yang sangat dicintai oleh masyarakat setempat dan tetap dilestarikan karena merupakan aset daerah. Tari ini juga sudah merambah dunia internasional, sebagai bentuk pengenalan kesenian tradisi daerah. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat semakin modern dengan peralatan yang semakin canggih membuat terjadinya pergeseran nilai dan fungsi dari tari ini, namun tidak menyurutkan niat dari generasi penerus untuk tetap melestarikannya mengikuti perkembangan zaman sehingga bermunculan kreasi-kreasi baru dari tari ini agar tetap diminati dan terjaga.

Lestarinya tari *Pa'gellu'* ini tidak terlepas dari peran serta masyarakat sebagai pemangku kesenian tersebut dalam menjaga dan melestarikannya agar tidak hilang begitu saja dikarenakan tergilas oleh kemajuan zaman. Peneliti ingin mengungkap nilai sosial apa yang

terkandung di dalam tari *Pa'gellu'* sehingga tari tersebut tetap hidup di masyarakat sampai saat ini.

B. Pembahasan

1. Sejarah Tari *Pa'gellu'*

Tari *Pa'gellu'* merupakan salah satu tari yang ada di daerah Toraja khususnya kecamatan Rindingallo dari sekian banyak tarian dan kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Tari *pa'gellu'* atau terkenal dengan sebutan *Pa'gellu' Pangala* ini pertama kali diciptakan oleh Nek Datu Bua'. Tarian ini diciptakan pertama kali saat kembali dari medan peperangan dengan membawa kemenangan lalu merayakan kemenangan tersebut dengan menari-nari sebagai bentuk rasa sukacita atas kemenangan mereka. Bentuk gerakan tari ini awalnya tidak beraturan namun semakin lama mengikuti perkembangan zaman akhirnya tarian ini disusun kedalam 12 gerakan agar terlihat lebih indah. Sayangnya tidak ada yang tahu pasti tahun berapa tarian ini diciptakan. Nek Datu Bua' merupakan *pioner* (perintis) dari *pa'gellu' pangala*, beliau memiliki keturunan laki-laki yaitu nek Tumbak yang sangat menguasai *pa'gellu' pangala* ini. Adapun penari *pa'gellu' pangala* sebelum kemerdekaan yaitu Nek Lekke, Nek Sampe Allo, Nek Tangke Langi'.

Ibu Beatrix Bulu (Wawancara 13 April 2014), pada zaman dulu perang lokal sering terjadi antar satu daerah dengan daerah yang lainnya. Tarian ini tercipta pertama kali pada waktu kemenangan atas perang

lokal antar daerah, lalu penduduk dan para prajurit perang menari-nari secara alamiah sebagai bentuk kegembiraan atas keberhasilan mereka memenangkan peperangan dan mempertahankan daerah mereka. Pada waktu itu belum ada alat musik gendang jadi mereka menggunakan lesung sebagai pengiring dari tarian tersebut dan tidak ada batasan bagi mereka baik perempuan ataupun laki-laki boleh menarikan tarian ini.

Zaman setelah kemerdekaan, alat musik gendang mulai dikenal dan dimainkan oleh 4 orang pemain musik dengan bagian-bagiannya tersendiri yaitu *ma'pamisa' mangindoi*, *ma'parepe'* dan *ma'pasalai/ma'kode*. Gerakan dari tarian ini juga dibagi menjadi 12 ragam yaitu *gellu' siman dipabunga'*, *pa'gellu' tua*, *ma'dena'dena'*, *pa'langkanlangkan*, *pa'kakabale*, *pangirik tangtarru'*, *pa'unnorong*, *pa'tulekken*, *pangra'pak pentallun*, *passiri*, *pangrampanan* dan *pa'passakke*. Namun karena ada beberapa gerakan yang hampir mirip akhirnya diberi variasi gerakan agar tarian ini tidak menjadi monoton dan lebih menarik.

Tari *Pa'gellu'* ini biasa disebut *Pa'gellu' Pangala'* menurut ibu Natalia Bendon (Wawancara tanggal 18 april 2014), pertama kali ditarikan di daerah Pangala' Kecamatan Rindingallo dan di tampilkan secara umum oleh masyarakat dari Pangala Kecamatan Rindingallo maka dari itu tari *pa'gellu'* ini terkenal dengan sebutan *Pa'gellu' Pangala'*, sedangkan kata *Pa'gellu'* berdasarkan kamus Toraja-Indonesia (1972 : 167) berasal dari kata *gellu'* berarti menari jadi kata *Pa'gellu'* atau *Ma'gellu'* yaitu ialah sedang menari atau sedang melakukan tarian

(mengajukan tangan dengan melentikkan jari serta menggerakkan pergelangan tangan).

Pada zaman dulu, sebelum Belanda masuk ke Toraja tarian ini hanya di tampilkan pada upacara yang dilaksanakan oleh bangsawan seperti *Ma'bu'a*. Setelah Belanda masuk ke Toraja tarian ini mulai ditampilkan secara umum kecuali untuk upacara *Rambu Solo'*.

2. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian merupakan hal yang penting dalam pementasan suatu karya seni. Hal tersebut dikarenakan suatu bentuk karya seni senantiasa memerlukan bentuk penyajian dalam pengungkapannya sehingga karya seni tersebut dapat dinikmati oleh penonton. Tari *Pa'gellu' Pangala* merupakan tari kerakyatan karena tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat dan diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang. Tari *Pa'gellu'* ini berisi tentang makna filosofi kehidupan sosial masyarakat Toraja yang dituangkan melalui bentuk gerak dari tari *Pa'gellu'*. Masyarakat melihat dari keadaan lingkungan hidup sekitar mereka yaitu dari alam, adat dan kebudayaan serta kebiasaan masyarakat yang dituangkan dalam tarian ini. Oleh karena itu masyarakat menganggap tari *Pa'gellu'* ini merupakan tari ungkapan syukur terhadap sang Pencipta untuk segala kehidupan dan keadaan alam di Toraja.

Tari ini secara khusus ditarikan pada Upacara *Rambu Tuka'* yaitu upacara kegembiraan. Tarian ini melambangkan kesukacitaan masyarakat Toraja, sehingga tarian ini tidak boleh ditarikan pada upacara *Rambu Solo'* yaitu upacara duka cita (kematian) karena penggambaran gerak dan tarinya sangat berlawanan dengan kedukacitaan. Tari *pa'gellu'* ditarikan dalam kelompok dengan jumlah penari tidak terbatas. Biasanya ditarikan mulai dari 3 sampai 6 orang atau lebih bahkan bisa ditarikan secara massal. Pada pementasan tarian ini, ada satu bagian yang menarik dan tidak bisa dilepaskan dari tarian ini karena sudah menjadi ciri khas dari tari *pa'gellu'* yaitu kegiatan *ma'toding* (memberikan sejumlah uang kepada para penari dengan disisipkan di hiasan kepala mereka). Hal ini adalah kegiatan wajib dilakukan yang diawali dari keluarga yang mempunyai hajatan memberi uang disusul oleh para tamu undangan dan kerabat sebagai bentuk sukacita mereka dan support mereka untuk para penari. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa mereka merupakan keluarga besar.



**Gambar 6 : Kegiatan *ma'toding* pada Upacara Adat *Ma'bu'a*
(Foto : Zhyta Larasati P, April 2014)**

a. Gerak Tari

Dalam tari *pa'gellu'* ini terdapat 12 jenis gerak (ragam) seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa semua gerak dalam tari ini diambil dari kehidupan sosial masyarakat Toraja yaitu :

1) *Gellu' Siman Dipabunga'* (Pembukaan)

Gerakan pembukaan yaitu gerakan awal dari masuk berjalan secara perlahan dengan posisi salah satu kaki jinjit dan satu kaki menapak dengan mengayunkan tangan kemudian memberi gerakan penghormatan. Gerakan ini dimaksudkan sebagai ucapan selamat datang bagi para penonton yang hadir.

2) *Pa'gellu' Tua*

Pa'gellu' tua dapat di artikan sebagai tarian tua, yaitu melambangkan pokok pilar-pilar utama dari setiap gerakan. Bentuk geraknya dengan mengangkat kedua tangan ke atas lalu dipatahkan pada bagian

pergelangan dan di bentangkan membentuk garis miring sambil berputar.

3) *Pa'dena'-Dena'*

Gerakan *pa'dena'-dena'* diambil dari kata *dena'* yaitu burung pipit. Gerakan ini menggambarkan kelompok burung pipit yang melambangkan adanya 1 orang yang menjadi pemimpin kelompok dan lainnya menjadi anggota yang dipimpin.

4) *Pa'langkan-Langkan*

Langkan artinya burung raja wali. Jadi gerakan *pa'langkan-langkan* melambangkan burung raja wali yaitu seorang pemimpin haruslah perkasa, berani, dan punya keteguhan hati seperti burung raja wali yang berani melawan angin topan dan keadaan yang buruk.

5) *Pa'kaka bale*

Gerakan *pa'kakabale* menyerupai ikan yang ada di sungai, mampu melawan arus dan berenang di air yang dalam. Contohnya dalam kehidupan kita dengan melakukan aksi unjuk rasa secara damai melawan ketidakadilan.

6) *Penggirik Tang Tarru'*

Gerakan ini menyimbolkan orang yang bekerja lalu melakukan evaluasi setelah mengerjakan setengah pekerjaannya sebelum melanjutkan pekerjaan tersebut. Tujuan evaluasi ini untuk mengecek apakah sudah benar atau masih ada yang salah atau kurang agar kelak menghasilkan sesuatu yang baik.

7) *Pa'unnorong*

Unnorong artinya berenang. Gerakan ini menirukan seorang anak kecil yang sedang berenang di air yang bersih dan jernih.

8) *Pa'tulekken*

Gerakan *pa'tulekken* merupakan simbol evaluasi, mengoreksi tugas dan pekerjaan dalam kehidupan kita.

9) *Pangra'pak pentallun*

Mangra'pak pentallun artinya tangan dira'pak atau dipatahkan 3 kali ini diartikan bahwa dalam sebuah pekerjaan tidak bisa sekaligus dikerjakan tetapi melalui beberapa tahapan dan proses proses yang cukup panjang.

10) *Passiri*

Gerakan *passiri* merupakan gerakan yang menyimbolkan proses memilih. Dalam kehidupan ini kita harus memilih dan memilah-milah apa yang baik dan apa yang buruk. Segala sesuatu yang buruk haruslah kita tinggalkan dan kita jadikan pengalaman contohnya pada saat memilih beras, membersihkan beras.

11) *Pangrampanan*

Gerakan ini menggambarkan refreasing dan relaksasi. Dala sebuah pekerjaan kita tetap harus memiliki waktu untuk beristirahat, tidak boleh bekerja terus menerus.

12) *Pa'passakke*

Pa'passakke merupakan gerakan penutup yaitu memberikan penghormatan dan salam kepada tamu yang menyaksikan tarian ini. Selain itu gerakan ini merupakan bentuk ucapan syukur kepada sang Pencipta atas berkatnya kepada manusia dan untuk segala sesuatu yang boleh mereka kerjakan dan rasakan dan itu semua dari sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa.

Keduabelas gerakan di atas merupakan gerakan awal yang disusun oleh para pendahulu dan dirangkai agar menjadi sebuah tari yang terstruktur dan indah namun memiliki makna mendalam untuk kehidupan kita. Namun seiring dengan perkembangan zaman gerakan-gerakan tersebut dirasa oleh beberapa generasi penerus banyak memiliki kesamaan sehingga ada dua gerakan yang diganti dengan gerakan tambahan yaitu gerakan *Pa'unnorong* dan *Pa'langkan-lang*. Kedua gerakan ini memiliki kesamaan bentuk gerak dengan gerakan *pa'kaka bale*, maka dari itu diganti dengan gerakan tambahan yaitu gerakan *pangallo* dan *pa'lolok pao*. Kedua gerakan tambahan ini juga memiliki makna sama seperti gerakan yang lainnya yaitu :

- *Pangallo* yaitu menjemur padi. Masyarakat Toraja ketika selesai memanen padi dengan menggunakan ani-ani, padi tersebut diikat menjadi satu lalu di jemur di pinggir sawah mereka. Pada gerakan ini menggambarkan kegiatan masyarakat yang sedang menjemur padi di pinggir sawah.

➤ *Pa'lolok pao* yaitu daun mangga yang masih muda. Gerakan ini menggambarkan munculnya generasi muda menggantikan generasi tua.

Kedua gerakan tambahan inilah yang sampai sekarang diturunkan kegenerasi penerus, di sanggar-sanggar ataupun disekolah. Namun seiring dengan perkembangan zaman, generasi muda terus mengembangkan gerakan-gerakan yang ada agar penampilan tari *Pa'gellu* ini tidak monoton dan membosankan dengan menambahkan ornament-ornamen gerakan baru agar tetap laku dipasaran. Tari *pa'gellu'* ini juga memiliki ciri khas dalam gerakannya yaitu posisi kaki yang selalu jinjit, ini dimaksudkan agar tubuh ketika melakukan gerak tidak cepat lelah, dan dapat memberi keseimbangan pada tubuh sehingga membuat gerakan menjadi lebih indah. Jika dilihat makna filosofinya yaitu bahwa dalam kehidupan kita harus memiliki keseimbangan antara jasmani dan rohani.

b. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu penyajian pementasan tari. Tata rias bertujuan untuk mengubah dan membentuk wajah seseorang dengan tujuan mendekati peran yang dimainkan dan mempertajam garis-garis wajah untuk mendapatkan kesan visual seperti yang diharapkan. Pemakaian tata rias akan lebih menarik jika didukung dengan pemakaian dan penataan tata busana (kostum) tari. Tata busana merupakan segala sesuatu yang dipakai oleh seorang penari guna menunjukkan identitas tari yang dibawakan dan terdiri atas pakaian serta perlengkapannya (asesoris). Tata

busana yang serasi dan baik merupakan tata busana yang tidak sekedar berfungsi sebagai penutup tubuh saja, namun juga memberikan kesan indah dalam pementasan dan tidak mengganggu gerak penari.

Pada tarian ini busana yang digunakan ialah busana khas masyarakat Toraja yang sudah secara turun temurun digunakan di Toraja. Pada zaman dulu masyarakat Toraja hanya menggunakan Baju Toraja dan sarung Toraja (*bayu bussuk siku* dan *dodo oang*), dengan hiasan kepala menggunakan terung yang disusun vertikal membentuk lingkaran disebut *tali tarrung* sebagai hiasan kepala atau biasa menggunakan anyaman dari daun enau disebut *tali kumba'*. Untuk hiasan pinggang terbuat dari daun enau yang dibuat melingkari pinggang dan menjuntai panjang kebawah disebut *pussuk*. Biasanya busana ini digunakan oleh masyarakat biasa. Berbeda dengan busana yang digunakan oleh para bangsawan mereka menggunakan asesoris bahu dan pinggang yang terbuat dari buah masak, emas, tembaga, dan batu tufa yang dironce membentuk sebuah ukiran indah disebut *kandaure* (sebagai hiasan bahu) dan *ambero* (sebagai hiasan pinggang). Untuk hiasan kepala mereka menggunakan *sa'pi* yang dibuat dari emas dan masak. Berat dari asesoris *kandaure* mencapai 5 kg.

Seiring dengan perkembangan zaman *tali tarrung* dan *pussuk* mulai di tinggalkan dan beralih menggunakan *kandaure* agar terlihat lebih indah. Hanya pada acara-acara tertentu saja *pussuk* dan *tali tarrung* masih digunakan oleh nenek-nenek atau orang-orang tua. Begitu halnya

dengan busana tari *pa'gellu* yang mengadopsi dari pakaian adat masyarakat Toraja. Para penari menggunakan asesoris yang sama seperti yang digunakan kaum bangsawan pada zaman dulu namun bahan pembuatnya yang berbeda, sekarang lebih banyak menggunakan imitasi yang terbuat dari plastik dan kaca agar lebih ringan dan merakyat.

Susunan busana tari *Pa'gellu'* yaitu :

- 1) Baju Toraja atau *bayu bussuk siku* : baju dengan bentuk leher bulat dan pada bagian tengah diberi sedikit belahan dengan lengan yang panjangnya sampai pada siku-siku tangan. Bahan kain bisa menggunakan kain tenun atau kain satin dan lain-lain
- 2) Sarung Toraja atau *dodo oang* : rok dengan hiasan koin pada ujung bawah. Bentuknya menyerupai penggunaan sarung.
- 3) *Kandaure* : hiasan untuk bahu berbentuk seperti kukusan nasi yang penggunaannya dianyam pada depannya untuk melekatkan *kandaure* pada bahu dengan motif ukiran *pa'sekong kandaure* yang memiliki makna agar turunan atau anak cucu kiranya selalu hidup dalam kebahagiaan bagaikan cahaya dan perhiasan tersebut atau dengan motif *pa'papan kandaure* yang memiliki makna bahwa orang-orang tua dahulu di Toraja berharap supaya dapat menjadi rumpun keluarga yang besar dan anak cucunya terus hidup dalam kedamaian serta rumpun keluarga dalam kehidupan kiranya selalu bersatu dalam satu mata rantai bagaikan butiran manik-manik tetap bersatu dalam seutas benang dan dapat menyenangkan orang lain.

- 4) *Sokkong bayu* : merupakan hiasan bahu berbentuk bundar pengembangan dari kandaure agar penggunaanya lebih ringan dan muda, biasanya digunakan untuk anak-anak kecil dan penari.
- 5) *Ambero* : merupakan hiasan pinggang yang terbuat dari manik-manik dengan motif ukiran yang sama seperti kandaure.
- 6) *Sa'pi* : yaitu hiasan kepala yang terbuat dari manik-manik dan tembaga serta kuningan.
- 7) Gelang atau *ponto lola'* : hiasan untuk tangan terbuat dari emas atau kuningan
- 8) *Komba sa'pi/komba boko'* : hiasan tangan terbuat dari manik-manik
- 9) *Tida-tida* : anting hiasan untuk telinga terbuat dari manik-manik
- 10) *Manik Kata* : hiasan untuk leher (kalung) terbuat dari emas, kuningan, tembaga, karet dan manik-manik
- 11) *Manik Rara* : hiasan untuk leher dengan ukuran yang lebih besar
- 12) *Ma'gallang lette'* / gelang kaki : hiasan untuk kaki tapi sekarang sudah jarang yang menggunakan
- 13) Cincin atau *sissin Ake'* : hiasan untuk jari
- 14) Gayang atau *Sarapang Bulawan* : keris disisipkan pada *ambero* bagian depan terbuat dari emas, besi, kuningan atau tembaga.

Gadis Toraja dulunya tidak mengenal riasan karena mereka memiliki kecantikan yang alami. Namun sekarang hampir semua orang merias dirinya agar terlihat lebih cantik. Pada tari *Pa'gellu'* rias yang digunakan para penari yaitu rias cantik karena semua penari menari

bersama-masa. Untuk warna kostum lebih sering menggunakan warna yang cerah seperti kuning dan orange karena warna tersebut menggambarkan kegembiraan atau sukacita. Namun sekarang warna sudah menjadi lebih umum tergantung dari kesukaan masyarakat dan penari.



**Gambar 7 : Busana tari *Pa'gellu*' menggunakan hiasan *Sokong Bayu*
(Foto : Zhyta Larasati P, April 2014)**



**Gambar 8 : Asesoris tari *Pa'gellu'* berupa gelang, *sa'pi* dan anting
(Foto : Zhyta Larasati P, April 2014)**

c. Iringan Tari

Musik merupakan *partner* yang sangat dekat dan penting dalam suatu pertunjukan tari. Suatu pertunjukan tari tanpa diiringi musik maka yang terjadi adalah kehampaan. Musik selain berfungsi sebagai pengiring tari, juga berfungsi sebagai pendukung suasana dalam suatu pertunjukan tari.

Pada tari *Pa'gellu'* musik selain sebagai penyemarak juga berfungsi sebagai tanda peralihan gerak, jadi tari *pa'gellu'* dan iringan musiknya tidak dapat dipisahkan karena saling terhubung dan bergantung satu dengan yang lain. Iringan musik tari ini di dominasi oleh musik perkusi dengan ketukan 4/4. Musiknya yang digunakan juga masih sangat sederhana dengan diiringi oleh 4 orang pemain musik dengan

bagian masing-masing yaitu : *mangindoi*, *ma'parepe'*, *ma'pasalai/ma'kode*, *ma'pamisa'*, *ma'parepe'*. Namun seiring dengan perkembangan zaman sekarang pemain musik cukup 2 atau 3 orang saja. Tempo dalam iringan musik cukup cepat tetapi tetap mengalun seiring dengan tariannya yang lincah. Instrumen musik pada tari *Pa'gellu'* yaitu gendang sebagai pengiring utama dan satu-satunya namun untuk sekarang ini orang sudah mengkombinasikan dengan beberapa alat yang lain agar semakin meriah, ramai dan membakar semangat para penari, juga penonton. Selain itu teriakan *meongli* selalu mengiringi tarian ini yaitu teriakan khas masyarakat Toraja yang diteriakan oleh para pemain musik untuk memacu semangat dan menarik perhatian penonton. Instrumen tambahan yang biasa digunakan pada tarian ini yaitu : 1) Gendang / *Gandang toraya* (sebagai instrumen utama), 2) *Katto'-katto'* atau kentongan terbuat dari bambu, 3) *Pelle'/* oni-oni : terbuat dari batang padi, 4) Rebana, dan 5) Suling

Khusus untuk pemain gendang ketika bermain musik berada di atas panggung atau tempat pementasan dengan posisi berada di tengah-tengah para penari. Alat musik tersebut akan terlihat jelas pada gambar di bawah ini :



**Gambar 9 : Gendang Toraja sebagai alat musik pengiring tari
Pa'gellu'
(Foto : Zhyta Larasati P, April 2014)**

d. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan tari *pa'gellu'* terbagi menjadi 2 yaitu di tempat terbuka dan tempat tertutup. Pada tempat terbuka tari *Pa'gellu'* biasanya di tampilkan di depan *Tongkonan* (rumah adat Toraja) pada upacara Adat *Rambu Tuka'* seperti upacara syukuran rumah yang terbagi dalam 3 tingkatan yaitu *Mangrara Banua*, *Merok* dan *Ma'bu* atau syukuran atas hasil panen yang di adakan di tengah lapangan. Pada ruangan tertutup tari *Pa'gellu'* biasa di tampilkan pada upacara pernikahan, ibadah syukuran di gereja, pada saat perlombaan atau acara-acara tertentu seperti penyambutan tamu agung dan lain sebagainya.



Gambar 10 : Halaman Rumah adat *Tongkonan* sebagai salah satu tempat pertunjukan tari *Pa'gellu'* (Foto : Heri Parabang, April 2014)

e. Properti

Properti adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menunjang kebutuhan suatu pementasan tari. Penggunaan properti harus disesuaikan dengan kebutuhan yang berhubungan dengan tema dan gerak sebagai media ungkap dalam pementasan tari. Ada dua macam properti yaitu: (1) *Dance Property*, adalah segala sesuatu yang digunakan dan dimainkan oleh penari, antara lain: *sampur*, kipas, pedang, dan payung, sedangkan (2) *Stage Property*, adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu pementasan, diletakkan dan diatur sedemikian rupa di atas panggung guna mendukung pementasan, antara lain: trap dan pot bunga.

Pada tari *Pa'gellu'* ini properti yang digunakan yaitu gendang. Pada bagian tertentu salah seorang penari akan naik ke atas gendang yang

dimainkan oleh pemusik sebagai bagian dari pola lantai dengan tujuan untuk menjadikan salah satu penari sebagai pusat dan menunjukkan bahwa inilah gadis cantik Toraja, serta bentuk penggambaran seorang pemimpin.

3. Fungsi Tari *Pa'gellu'*

Tari *Pa'gellu'* dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut.

- a. Sebagai media hiburan. Dapat dilihat dari tempat pertunjukan pada acara pernikahan sebagai hiburan bagi para tamu undangan agar tidak jenuh pada saat menunggu atau mengikuti prosesi pernikahan atau resepsi. Bagi masyarakat biasa tarian ini sangat menghibur mereka menghilangkan rasa lelah setelah pulang bekerja dan menyenangkan hati mereka.
- b. Sebagai media komunikasi. Setiap adanya pementasan tari *Pa'gellu'* warga akan datang berbondong-bondong untuk menyaksikan tari ini. Misalnya saja pada acara ulang tahun Toraja dan upacara adat *Ma'bu*a masyarakat Toraja sangat antusias berkumpul untuk melihat pertunjukan tari *Pa'gellu'*. Sehingga satu dengan yang lain dapat berkumpul dan membangun komunikasi.
- c. Sebagai sarana upacara. Pada upacara adat *Ma'bu*a dan *Merok* tarian ini wajib ada. Jika tarian ini tidak ada maka upacara tersebut terasa kurang lengkap seperti ada yang kurang. Karena tarian ini sebagai

bentuk pemujaan terhadap leluhur mereka. Selain itu, tarian ini sebagai bentuk ucapan syukur kepada Sang Pencipta atas hasil panen dan atas selesainya pembangunan *Tongkonan*. Pada umat Kristen tari ini juga ditampilkan di Gereja sebagai ucapan syukur yang dipersembahkan melalui tarian dan pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Puang Matu*).

- d. Sebagai pertunjukan. Tari *Pa'gellu'* di daerah Toraja tiap tahunnya di perlombakan untuk tetap melestarikan dan mengembangkan kreatifitas generasi muda dan para seniman di daerah Toraja.
- e. Sebagai media pendidikan. Tari ini dijadikan media pendidikan bagi anak-anak agar mencintai kebudayaan daerah mereka. Selain itu untuk mendidik mereka menjadi anak yang disiplin dan teratur. Semua proses itu di peroleh pada saat proses berlatih *Pa'gellu'* ini.

4. Nilai Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Ilmu yang mempelajari tentang interaksi manusia hubungannya dengan sosial kemasyarakatan biasa disebut dengan istilah sosiologi. Sosiologi merupakan suatu kajian mengenai manusia dalam hubungannya dengan kelompok sosial atau masyarakat (Roucek dan Warren, (2010:2). Melalui interaksi manusia secara tidak langsung telah melakukan proses sosial, sementara dengan berbagai macam proses sosial tersebut manusia telah melakukan aktivitas-aktivitas sosial sebagai

proses terbentuknya nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang mempunyai peranan penting bagi masyarakat, dan memberi pengaruh terhadap tata kehidupan kelompok masyarakat. Dalam tari *Pa'gellu'*, nilai sosial terbentuk karena tari tersebut masih mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi inilah yang kemudian memunculkan adanya nilai-nilai sosial pada tari *pa'gellu'* di Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara. Adanya peranan dan fungsi dalam kesenian tersebut maka terlihat ketika ada pementasan Tari *Pa'gellu'*, terjadilah interaksi di antara anggota masyarakat yang menyaksikan tarian itu. Peranan tari *Pa'gellu'* dalam membentuk nilai dalam masyarakat berkaitan dengan fungsi yang melekat dalam kesenian tersebut. Adapun nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tari *pa'gellu'* di Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara sebagai berikut.

a. Nilai Religi

Nilai religi pada umumnya berhubungan dengan kepercayaan dan ungkapan rasa syukur. Setiap orang berbeda-beda dalam mengungkapkan rasa syukurnya. Ungkapan tersebut bisa berupa bermacam-macam yang mereka janjikan di saat permintaan yang diinginkan tersebut dipanjatkan. Setiap manusia selalu memiliki keinginan dalam kehidupannya. Untuk mencapai keinginan tersebut sering kali orang berjanji dengan dirinya sendiri, apabila tercapai keinginannya maka akan mengungkapkan syukurnya dengan

melakukan sesuatu. Bagi masyarakat Toraja, tari *pa'gellu'* ini merupakan salah satu bentuk ucapan syukur mereka terhadap Sang Pencipta atas segala berkatnya, baik atas hasil alam, selesainya pembangunan rumah adat, atau pernikahan selalu di isi dengan tari *Pa'gellu'* sebab sebagai bentuk pemujaan terhadap Sang Pencipta. Contohnya pada saat di gereja, tarian ini selalu mengiringi pemberian persembahan sebagai bentuk ungkapan syukur yang diberikan melalui tari-tarian kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan kehidupan yang mereka alami. Pada upacara adat *Ma'bu'a* tari *pa'gellu'* dimaksudkan sebagai pemujaan terhadap leluhur dan Sang Pencipta atas selesainya pembangunan rumah *Tongkonan* tersebut. Pada pesta Pernikahan Tari *pa'gellu'* sebagai bentuk ungkapan syukur keluarga atas terselenggaranya pesta pernikahan tersebut (Wawancara Beatrix Bulo' tanggal 13 April 2014).

b. Nilai Hiburan

Nilai hiburan pada umumnya berkaitan dengan kegiatan menghibur yang mengakibatkan orang lain yang menyaksikan merasa larut dan ikut menikmati sajian yang ditampilkan. Dalam hal ini tari *Pa'gellu'* jelas menjadi salah satu bentuk hiburan utama bagi masyarakat pada upacara-upacara adat di Toraja Kecamatan Rindingallo. Musik dengan tempo yang cukup cepat, gerakan penari yang lincah terkadang membuat masyarakat larut dalam kegembiraan dan memberi teriakan-teriakan khas yaitu *meongli*. Beberapa dari

orang-orang tua yang masa mudanya juga seorang penari ikut larut dan menari bersama disekitar para penari ketika selesai memberi atau akan memberi *pa'toding* kepada para penari. Hal ini terlihat jelas dari riak riuh penonton dan tamu-tamu yang menyaksikannya larut dalam segala kebahagiaan dan kegembiraan dari tari *pa'gellu'* ini.

c. Nilai Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses melalui kebudayaan yang mengontrol orang dan membentuknya sesuai dengan tujuan kebudayaan (Munan, 1989: 17). Dengan kata lain pendidikan merupakan usaha yang ditempuh seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan pelajaran guna bekal untuk penyesuaian hidup. Dalam tari *Pa'gellu'* ini selain masyarakat, para penarilah yang paling mendapat dampak positif tentang nilai pendidikan dari tari ini. Bagi masyarakat rasa akan mencintai kebudayaan sendiri dan turut antusias memasukkan anak-anak mereka ke sanggar untuk mempelajari tari *pa'gellu'* ini merupakan dampak positif yang di terima oleh orang tua, itu sudah menjadi salah satu bentuk pelestarian tari *Pa'gellu'* ini. Bagi para penari dampak yang diperoleh jauh lebih besar, selain mereka belajar tentang tari ini, mereka juga belajar tentang kedisiplinan, kesopanan, kekompakan, kesabaran pada saat proses latihan bersama. Selain itu mereka juga bisa belajar mengenai makna tari ini, isi dan tujuan tari ini. Jelas para penari juga secara tidak langsung mempelajari dan mencari tahu sehingga pada saat pentas ada yang

bertanya kepada mereka tentang tari *Pa'gellu'* mereka mampu menjelaskannya.

Selain belajar menari di sanggar mereka juga diajari untuk merias diri sendiri, menyiapkan dan memakai kostum serta asesoris sendiri, sehingga ketika akan pentas guru tarinya tidak lagi kesusahan untuk merias atau menyiapkan kostum mereka tetapi mereka sudah bisa melakukannya sendiri, sehingga mereka menjadi penari yang mandiri. Hal ini wujud dari kemandirian (wawancara Natali Bendon 18 April 2014).

d. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi pada pembahasan ini adalah nilai kemanfaatan sesuatu yang berhubungan dengan nilai nominal sebagai pemenuhan kebutuhan seseorang. Nilai ekonomi merupakan perilaku manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak dan beraneka ragam dengan sumber daya yang terbatas untuk mencapainya. Pada dasarnya semua manusia berharap semua kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik, oleh sebab itu manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan beberapa alternatif. Salah satu contohnya yaitu menjadi seorang penari. Tidak dapat dipungkiri bahwa menjadi seorang penari khususnya penari tari *Pa'gellu'* di Toraja sangat menguntungkan dan menjanjikan untuk memperoleh penghasilan yang jumlahnya tidak sedikit dari kebiasaan masyarakat yaitu *Ma'toding*. Dari *Ma'toding* setiap penari bisa

memperoleh ± 100.000-500.000/ orang dalam sekali pentas. Karena sumbangsih atau antusias masyarakat kepada tari *Pa'gellu'* sangat tinggi apalagi dengan kebiasaan *ma'toding* tadi. Mereka tidak segan-segan memberi uang dalam jumlah yang besar. Itu semua sebagai bentuk support mereka, dan rasa sukacita mereka yang dituangkan dalam bentuk *ma'toding* para penari.

e. Nilai Komunikasi

Komunikasi merupakan kontak antara manusia terhadap kelompok, organisasi dan masyarakat baik secara lisan maupun menggunakan bahasa tubuh. Dengan diadakannya pementasan tari *Pa'gellu'*, masyarakat berkumpul untuk menyaksikan tarian tersebut. Secara langsung mereka bertemu dan bertatap muka serta saling menyapa antara penonton yang satu dengan penonton yang lain. Dari interaksi yang terjadi antar penonton tersebut maka, akan terjadi suatu pembicaraan membangun kebersamaan dan menjalin silaturahmi antar warga masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Pada saat tersebut masyarakat saling berkomunikasi membangun hubungan yang baik satu dengan yang lain.

f. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai tentang baik dan buruknya perbuatan manusia berdasarkan nilai-nilai sosial yang bersifat universal. Dalam tari *pa'gellu'* terdapat banyak nilai moral yang diperoleh. Dalam tari ini diajarkan untuk mencintai alam dan lingkungan sekitar, hal ini

dapat dilihat dari bentuk gerakan yang banyak terinspirasi dari alam sekitar dan lingkungan sosial masyarakat Toraja. Selain itu, diajarkan juga untuk selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Sang Pencipta dilihat dari fungsi tari ini sebagai media ungkapan syukur kepada sang Pencipta. Tari ini juga mengajarkan tentang kebersamaan dan kerjasama karena tari ini dilakukan secara berkelompok dan tiap gerak memiliki makna seperti gerakan *ma'dena-dena* yang menggambarkan burung pipit yang selalu berkelompok dan memiliki satu pemimpin yang menjadi panutan.

g. Nilai Patriotisme

Nilai patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Dalam tari ini nilai patriotisme di tunjukkan dalam gerak *ma'langkan-langkan* yaitu gerak yang melambangkan burung raja wali. Gerak ini menggambarkan bahwa kita sebagai seorang pemimpin harus memiliki jiwa pemberani dan perkasa, punya hati yang teguh terhadap pendirian dan berwibawa.

5. Tanggapan Masyarakat

Bagi masyarakat Toraja khususnya di Kecamatan Rindingallo tari *pa'gellu'* ini sangat bermanfaat dan sangat diminati oleh masyarakat, menurut bapak M. Bunga Allo (Wawancara tanggal 8 April 2014), tari ini tidak memiliki dampak negatif bagi masyarakat melainkan memberi

banyak dampak positif bagi masyarakat khususnya generasi muda. Sayangnya di Kecamatan Rindingallo sendiri belum ada sanggar yang berdiri, dulunya sudah dibuatkan gedung untuk berlatih namun karena keterbatasan dana saat ini gedung itu sudah rusak dan program pembuatan sanggar belum berjalan. Tetapi untungnya masih banyak warga dan generasi pemuda yang tetap melestarikan tari *pa'gellu'* ini walaupun tidak ada sanggar yang mewadahi mereka namun, kemauan untuk tetap tampil pada acara-acara adat tertentu di Kecamatan Rindingallo. Hal tersebut membuat mereka tetap berlatih jika ada panggilan menari. Pak Naftali Bidang contohnya merupakan pelatih yang bergerak dibidang musik namun memiliki rasa cinta terhadap kebudayaan seni yang tinggi sehingga membuat suatu kreasi tari *pa'gellu'* yang dikombinasikan dengan beberapa alat dan lagu-lagu untuk syukuran Gereja Pangala' Kecamatan Rindingallo. Dia adalah salah satu pelatih tari yang tidak diwadahi oleh sanggar namun tetap mau melatih anak-anak kecil dan para gadis-gadis yang akan menari pada acara-acara adat di Kecamatan Rindingallo. Bagi Pak Naftali ini selain menjadi bentuk pelestarian juga pelayanan bagi masyarakat (Wawancara tanggal 8 april 2014). Selain itu Ibu Sarce yang merupakan seorang penari pada masa mudanya juga tetap mengajarkan tari *pa'gellu'* meskipun saat ini sudah pensiun, namun tetap setia mengumpulkan anak-anak muda yang mau berlatih bersama agar tari ini tetap terlestarikan (Wawancara tanggal 13 April 2014).

Bagi Ibu Natalia Bendon sebagai guru dan pelatih sanggar yang berdiri diluar kecamatan Rindingallo, tari *pa'gellu'* ini sangatlah bermanfaat dan harus dilestarikan. Baginya tari ini sangat berjasa sudah mampu membawa beberapa gadis muda Toraja keluar negeri termasuk Ibu Natalia Bendon semasa mudanya untuk memperkenalkan aset daerah dimata dunia (Wawancara tanggal 18 April 2014).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari Hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Tari *Pa'gellu'* memiliki fungsi bagi masyarakat, artinya fungsi tersebut akan selalu berkaitan dengan nilai sosial dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung pun berkaitan dengan sosial masyarakat. Nilai sosial dalam tari *Pa'gellu'* yang dapat diungkapkan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah: nilai religi, nilai hiburan, nilai pendidikan, nilai ekonomi, nilai komunikasi, nilai moral dan nilai patriotisme.
2. Sebagai kesenian yang masih berkembang hingga saat ini, tari *Pa'gellu'* mempunyai fungsi yang melekat pada kehidupan sosial masyarakat. Adapun fungsi tari *Pa'gellu'* yang masih bermakna untuk masyarakat Toraja, Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara yaitu fungsi tari sebagai sarana hiburan pada pesta pernikahan untuk mengihur para tamu undangan yang datang sembari menanti proses resepsi dan hiburan menghilangkan lelah setelah pulang bekerja. Selanjutnya tari ini berfungsi sebagai media komunikasi pada setiap acara jika tari ini di pentaskan masyarakat akan berdatangan untuk menyaksikan dan saat itu mereka saling bertemu dengan keluarga atau kerabat dan terjadi komunikasi diantara mereka. Selain itu tari ini juga

berfungsi sebagai sarana upacara seperti pada upacara *Ma'bu* tari ini merupakan rangkaian yang wajib ada karena sebagai bentuk pemujaan terhadap leluhur dan ungkapan syukur terhadap Sang Pencipta. Tari *Pa'gellu'* juga berfungsi sebagai tari pertunjukan karena tiap tahunnya tari ini diperlombakan untuk tetap melestarikan dan mengembangkan kreatifitas generasi muda. Terakhir tari ini berfungsi sebagai media pendidikan bagi anak-anak agar mencintai budaya daerah juga mengajarkan tentang disiplin, keteraturan, kemandirian dan kekompakan saat berlatih tari ini baik disanggar ataupun disekolah.

3. Tari *Pa'gellu'* merupakan salah satu tari yang ada di daerah Toraja khususnya Kecamatan Rindingallo dari sekian banyak tarian dan kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Tari *Pa'gellu'* atau terkenal dengan sebutan *Pa'gellu' Pangala* ini pertama kali diciptakan oleh Nek Datu Bua'. Tarian ini diciptakan pertama kali saat kembali dari medan peperangan dengan membawa kemenangan lalu merayakan kemenangan tersebut dengan menari-nari sebagai bentuk rasa sukacita atas kemenangan mereka. Bentuk gerakan tari ini awalnya tidak beraturan namun semakin lama mengikuti perkembangan zaman akhirnya tarian ini disusun ke dalam 12 gerakan agar terlihat lebih indah. Namun demikian, sampai saat ini tidak ada yang tahu pasti tahun berapa tarian ini diciptakan. Nek Datu Bua merupakan *pioneer* (bangsawan paling kaya) dari *pa'gellu' pangala* memiliki keturunan laki-laki yaitu nek Tumbak yang sangat

menguasai *pa'gellu' pangala* ini. Adapun penari *pa'gellu' pangala* sebelum kemerdekaan yaitu Nek Lekke, Nek Sampe Allo, Nek Tangke Langi'. Pada zaman itu belum ada alat musik yang mengiringi tarian ini, hanya menggunakan lesung sebagai pengiring tari namun sekarang tarian ini di iringi oleh alat musik gendang.

B. Saran

Tari *Pa'gellu'* merupakan kesenian yang ada di Kabupaten Toraja Utara. Tari *Pa'gellu'* memiliki fungsi dan nilai di dalamnya, maka peneliti menganjurkan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pemerintah Kabupaten Toraja Utara melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya lebih memperhatikan keberadaan tari *Pa'gellu'* yang merupakan salah satu kekayaan budaya daerah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memfasilitasi desa-desa atau kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Toraja Utara dengan pengadaan gedung serbaguna dan pemberian dana agar pelatihan di daerah-daerah tetap bisa dilakukan demi pelestarian tari *Pa'gellu'* khususnya di Kecamatan Rindingallo.
2. Agar masyarakat, khususnya di Kecamatan Rindingallo, mengenal tari *Pa'gellu'*, tetap menjaga, dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam tari tersebut.
3. Bagi generasi muda cintailah budaya dan kesenian yang ada di daerahmu dengan mau mempelajari kesenian setempat khususnya tari

Pa'gellu' agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman dan generasi setelah itu masih bisa menikmati tari tersebut.

4. Kabupaten Toraja Utara dan Dinas Parawisata Toraja Utara sebaiknya menulis buku mengenai kesenian-kesenian yang ada di daerah agar generasi muda bisa mengenal budaya dan kesenian daerah melalui festival tahunan dan membaca buku, sebab narasumber secara lisan semakin lama akan hilang dengan budaya dan kesenian yang mereka ketahui jika tidak didokumentasikan dan ditulis dalam sebuah buku khususnya tari *Pa'gellu'*. Selain itu, hal ini akan memudahkan bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk memperoleh informasi mengenai bahan penelitian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Balalemban, Luther. 2007. *Ada' Toraya*. Toraja : PT Sulo.
- Bulo, Beatrix. 1989. *Dances ini Toraja*. Ujung Pandang : Intisari.
- Bouman, P.J. 1982. *Sosiologi Fungsional*. Jakarta : Djambatan.
- Criza Asri Suseno. 2013. "Nilai-Nilai Sosial Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur". Skripsi S1. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Desy Ais Rahmawati. 2013. "Nilai Sosiologis dalam Kesenian Kuda Kepang Warogan, Desa Simbang, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo". Skripsi S1. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat seni pertunjukan Indonesia.
- Duli, Akin dan Hasanuddin. 2003. *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar : Pustaka Refleksi.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hurt. 1987. *Sosiologi Jilid 1 Edisi 6*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- . 1990. *Sosiologi Jilid 2 Edisi 6*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Jazuli, M. 1986. *Pembelajaran seni Tari*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta
- Kecamatan Rindingallo. 2012. *Kecamatan Rindingallo Dalam Angka 2012*. Toraja Utara : Badan Pusat Statistika Kabupaten Toraja Utara.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTs*. Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Monoharto, Goenawan, dkk. 2003. *Seni Tradisis Sulawesi Selatan*. Makassar : Lamacca Perss.
- Munan. 1989. *Pendidikan Sebuah Proses Kebudayaan*. Bandung: ASI
- Roucek, Joseph S dan Roland L. Warren. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Bina Aksara
- Sande, J. S. 1989. *Toraja In Carving's*. Ujung Pandang
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta,dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi dan Pemecahannya)*. Bandung : Kencana.
- Soedarso SP. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : PT Alfabeta.
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1990. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudiby, Lies. Dkk. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta : Andi.
- Tammu, J. dan H. Van Der Veen. 1972. *Kamus Toradja-Indonesia*. Rantepao : Jajaran Perguruan Tinggi Kristen Toraja-Rantepao.

GLOSARIUM

<i>Aluk Todolok</i>	: Kepercayaan (agama) suku Toraja terhadap arwah leluhur
<i>Ambero</i>	: hiasan pada pinggang yang terbuat dari manik-manik
<i>Bayu Bussuk siku</i>	: baju adat Toraja yang panjang lengannya sampai pada siku-siku
<i>Burake</i>	: tarian pesta panen dan syukuran
<i>Dance Property</i>	: properti tari
<i>Diindo'i</i>	: menceritakan asal usul nenek moyang padi dan hewan
<i>Dodo Oang</i>	: rok atau sarung bawahan pakaian adat Toraja dengan hiasan koin emas pada ujung bawah rok
<i>Gandang Toraya</i>	: alat musik gendang suku Toraja
<i>Gellu' Siman Dipabunga'</i>	: gerakan pembuka dalam tari <i>Pa'gellu'</i>
<i>Kandaure</i>	: hiasan bagu yang bentuknya menyerupai kukusan nasi terbuat dari manik-manik
<i>Katto'-Katto'</i>	: alat musik tradisional yang terbuat dari bambu
<i>Komba Sa'pi'</i>	: gelang tangan yang terbuat dari manik-manik
<i>Komba Boko'</i>	: gelang tangan terbuat dari alumunium dan kuningan
<i>Ma'badong</i>	: tarian pada upacara kematian
<i>Ma'bua</i>	: syukuran rumah adat tingkatan paling tinggi untuk bangsawan dan orang kaya
<i>Ma'dandan</i>	: tarian yang dilakukan oleh perempuan dengan menyanyikan syair lagu
<i>Ma'gallang Lette'</i>	: menggunakan hiasan gelang kaki
<i>Ma'gellu'</i>	: menari atau melakukan tarian
<i>Ma'kode</i>	: pemain musik yang bertugas memberi tanda ketukan
<i>Ma'marakka Ma'badong</i>	: ungkapan riwayat sang mati dengan lagu duka
<i>Manik Kata</i>	: kalung yang terbuat dari emas dengan ukuran yang kecil
<i>Manik Rara</i>	: kalung yang terbuat dari emas dengan ukuran yang lebih besar
<i>Manimbong</i>	: tarian yang dilakukan beberapa laki-laki dengan mengucapkan syair lagu
<i>Mangindoi</i>	: pemain musik yang bertugas sebagai pemimpin yang mengatur tempo iringan
<i>Mangrara Banua</i>	: syukuran rumah adat
<i>Ma'pairu'</i>	: menjamu tamu pada
<i>Ma'palao</i>	: mengarak jenazah
<i>Ma'pamisa'</i>	: pemain musik yang bertugas memberi aksan satu ketukan
<i>Ma'papanggan</i>	: menjamu tamu dengan memberi sirih pinang

<i>Ma'parepe'</i>	: pemain musik yang memukul gendang dua kali ketukan
<i>Ma'pasalai</i>	: pemain musik yang memukul gendang dengan ketukan yang berbeda
<i>Ma'pasilaga Tedong</i>	: mengadu kerbau
<i>Ma'randing</i>	: melakukan tarian perang oleh penari laki-laki
<i>Ma'sambanagan Ongan</i>	: barisan tamu
<i>Ma'toding</i>	: memberi uang pada penari
<i>Meongli</i>	: teriakan khas suku Toraja
<i>Merok</i>	: syukuran rumah adat tingkatan kedua dilakukan oleh bangsawan atau orang kaya
<i>Pa'dena'-dena'</i>	: gerakan tari yang menirukan burung pipit
<i>Pa'gellu'</i>	: nama tarian khas suku Toraja
<i>Pa'gellu' Tua</i>	: gerakan tari dasar yang menjadi pilar dari gerakan yang lain
<i>Pa'kaka Bale</i>	: gerakan tari yang menirukan ikan
<i>Pa'langkan-langkan</i>	: gerakan tari yang menirukan burung raja wali
<i>Pa'lolok Pao</i>	: gerakan tari yang menirukan pucuk pohon mangga
<i>Pangallo</i>	: gerakan tari yang menirukan proses menjemur padi
<i>Pangrampanan</i>	: gerakan tari untuk relaksasi
<i>Pangra'pak Pentallun</i>	: gerakan tari yang dira'pak 3 kali
<i>Pa'passakke</i>	: gerakan penutup, penghormatan terakhir
<i>Pa'randing</i>	: nama tari perang untuk laki-laki
<i>Passiri</i>	: gerakan tari yang menggambarkan proses memilih
<i>Pa'tulekken</i>	: gerakan tari yang menggambarkan evaluasi
<i>Pa'unnorong</i>	: gerakan tari yang menirukan orang berenang
<i>Pelle'</i>	: alat musik yang terbuat dari batang padi
<i>Penggirik Tang Tarru</i>	: gerakan yang menggambarkan pekerjaan tidak boleh dilakukan setenga-setengah
<i>Pioner</i>	: perintis
<i>Ponto Lola'</i>	: gelang yang terbuat dari emas
<i>Puang Matua</i>	: Tuhan Yang Maha Esa
<i>Puya</i>	: Surga
<i>Rambu Solo'</i>	: Upacara adat dukacita (kematian)
<i>Rambu Tuka'</i>	: Upacara adat kegembiraan (sukacita)
<i>Rapasan Sapurandanan</i>	: upacara pemakaman untung bangsawan
<i>Sa'pi'</i>	: hiasan kepala yang terbuat dari manik-manik
<i>Sarapang Bulawan</i>	: gayang emas atau keris emas
<i>Sissin Ake'</i>	: cincin
<i>Stage Property</i>	: properti yang ada di panggung
<i>Suling Lembang</i>	: alat musik yang terbuat dari bamboo (suling)
<i>Sokkong Bayu</i>	: hiasan bahu yang terbuat dari manik-manik
<i>Tana' Bassi</i>	: keluarga para bangsawan

<i>Tana' Bulaan</i>	: bangsawan tinggi
<i>Tana' Karurung</i>	: masyarakat biasa
<i>Tana' Kua-Kua</i>	: para budak
<i>Tida-Tida</i>	: anting-anting
<i>Toding</i>	: uang hasil saweran
<i>To Makkorak</i>	: pemimpin kelompok
<i>To Massa'pi'</i>	: wakil pemimpin
<i>Tongkonana</i>	: rumah adat suku Toraja
<i>Umbating</i>	: meratapi orang mati

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PANDUAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi ini digunakan sebelum penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan mengumpulkan data-data mengenai nilai-nilai sosial tari *Pa'gellu'* di Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

B. Pembatasan

Pembatasan dalam observasi ini dibatasi pada :

- a. Struktur sosial masyarakat di Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan
- b. Tari *Pa'gellu'* di kecamatan Rindingallo, kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan
- c. Tinjauan sosial terhadap keberadaan Tari *Pa'gellu'* di kecamatan Rindingallo, kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan

C. Pelaksanaan Observasi

Pada pelaksanaan observasi, peneliti berpartisipasi secara langsung untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Observasi dilakukan pada bulan Maret- April 2014

D. Kisi-Kisi

Tabel 5 : Kisi-kisi Panduan Observasi

NO	ASPEK	HASIL
1.	Struktur sosial masyarakat di Kecamatan Rindingallo	Letak geografis wilayah, kependudukan, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian
2.	Tari <i>Pa'gellu'</i>	Sejarah, bentuk penyajian dan fungsi tari <i>Pa'gellu'</i>

LAMPIRAN 2

PANDUAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tari *Pa'gellu'* di kecamatan Rindingallo, kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada :

- a. Struktur sosial masyarakat yang terdiri dari geografis wilayah, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian.
- b. Tari *Pa'gellu'* yang terdiri dari sejarah, bentuk penyajian dan fungsi tari.
- c. Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan tari *Pa'gellu'*.

C. Responden

- a. Seniman tari *Pa'gellu'*
- b. Tokoh masyarakat
- c. Masyarakat setempat
- d. Pengawai Dinas Kebudayaan dan Parawisata

D. Pelaksanaan

Pelaksanaan wawancara ini dilakukan secara formal dan non formal pada bulan Maret sampai April di kecamatan Rindingallo, kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

E. Kisi-Kisi

Tabel 6 : Kisi-kisi panduan wawancara

NO	ASPEK WAWANCARA	BUTIRAN WAWANCARA	HASIL
1.	Struktur sosial masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Georafis wilayah 2. Kependudukan 3. Tingkat pendidikan 4. Mata pencaharian 	
2.	Sejarah tari <i>Pa'gellu'</i>	Asal usul tari <i>Pa'gellu'</i> (tahun lahir, tokoh, dan perkembanganya)	
3.	Bentuk Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gerak 2. Irianan 3. Tata busana dan rias 4. Tempat pertunjukan 	
4.	Fungsi tari <i>Pa'gellu'</i>	Manfaat tari <i>Pa'gellu'</i>	
5.	Nilai-nilai sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan tari <i>Pa'gellu'</i> 2. Alasan tari <i>Pa'gellu'</i> masih tetap populer dan dilestarikan 	
6.	Tanggapan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan tari <i>Pa'gellu'</i> dalam kehidupan masyarakat 2. Pengaruh masyarakat terhadap keberadaan tari <i>Pa'gellu'</i> 	

Daftar Pertanyaan :

- 1) Bagaimana bentuk penyajian tari *Pa'gellu'* di kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan?
- 2) Bagaimana latar belakang berdirinya tari *Pa'gellu'* di kecamatan Rindingallo, kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan?
- 3) Mengapa disebut *pa'gellu'*?
- 4) Bagaimana kehidupan sosial masyarakat kecamatan Rindingallo, kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan? (meliputi tingkat pendidikan, kepercayaan, ekonomi, dan adat istiadat)
- 5) Bagaimana keterlibatan masyarakat kecamatan Rindingallo, terhadap tari *Pa'gellu'*?
- 6) Apa fungsi tari *Pa'gellu'*?
- 7) Adakah perbedaan bentuk penyajiannya?
- 8) Apa manfaat tari *Pa'gellu'* bagi kehidupan masyarakat kecamatan Rindingallo?
- 9) Nilai-nilai apa yang bisa dipetik dari tari *Pa'gellu'* dilihat dari ragam gerak didalam tari ini?

LAMPIRAN 3

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan tari *Pa'gellu'*.

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada :

- a. Foto-foto
- b. Buku catatan
- c. Rekaman hasil wawancara
- d. Rekaman video pementasan

C. Kisi-Kisi

Tabel 7 : Kisi-kisi panduan dokumentasi

NO	INDIKATOR	ASPEK-ASPEK	HASIL
1.	Foto-foto	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Foto-foto narasumber ➤ Peta kecamatan Rindingallo ➤ Foto rias dan busana ➤ Instrument musik (kalau ada) ➤ Tempat pertunjukan 	
2.	Buku catatan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Catatan tari ➤ Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian 	
3.	Video	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Video tari <i>Pa'gellu'</i> ➤ Rekaman musik jika ada 	

LAMPIRAN 5

FOTO PEMENTASAN



**Gambar 12 : Tari Pa'gellu' pada acara Pernikahan
(Foto : Zhyta Larasati P, April 2014)**



**Gambar 13 : Tari Pa'gellu' pada upacara adat Ma'bua
(Foto : Zhyta Larasati P, April 2014)**



**Gambar 14 : Tari *Pa'gellu*' ditarikan dalam Gereja
(Foto : Zhyta Larasati P, Mei 2013)**



**Gambar 15 : Tari *Pa'gellu*' sebagai pertunjukan
(Foto : Zhyta Larasati P, Oktober 2013)**



**Gambar 16 : Bentuk komunikasi masyarakat pada pementasan tari *Pa'gellu'*
(Foto : Zhyta Larasati P, April 2014)**



**Gambar 17 : Partisipasi masyarakat menyaksikan tari *Pa'gellu'*
(Foto : Zhyta Larasati P, April 2014)**



**Gambar 18 : Pemain musik tari *Pa'gellu'*
(Foto : Zhyta Larasati P, Desember 2013)**



**Gambar 19 : Kegiatan *ma'toding* pada tari *Pa'gellu'*
(Foto : Zhyta Larasati P, April 2014)**

LAMPIRAN 6**FOTO NARASUMBER**

**Gambar 20 : Narasumber Bapak Naftali Bidang, SE
(Foto : Zhyta Larasati P, April 2014)**



**Gambar 21: Narasumber Bapak Massung Bunga' Allo
(Foto : Zhyta Larasati P, April 2014)**



Gambar 22 : Narasumber Dra. Beatrix Bulo'
(Foto : Zhyta Larasati P, April 2014)



**Gambar 23 : Narasumber Ibu Suswati, SE
(Foto : Zhyta Larasati P, April 2014)**



**Gambar 24 : Narasumber Ibu Natalia Bendon
(Foto : Zhyta Larasati P, April 2014)**



**Gambar 25 : Narasumber Ny. Saartje Toding Sarungu' BA
(Foto : Zhyta Larasati P, April 2014)**

LAMPIRAN 7

**SURAT KETERANGAN
PENELITIAN
DAN
SURAT IJIN PENELITIAN**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

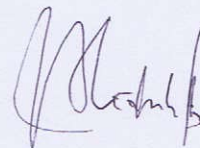
Nama : Natalia Bendon
Umur : 37
Pekerjaan : Guru
Alamat : Jl. Tagari no.33
Jabatan dalam penelitian : Pemilik Sanggar Tari / Pelatih Tari

Menerangkan bahwa :

Nama : Zhyta Larasati Pala'langan
NIM : 10209241053
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan pendokumentasian mengenai Tari Pa'gellu' di Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

Toraja Utara, 18 April 2014



(Natalia Bendon)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ny. Saartje Toding Sarunggi PA .
Umur : Tana-Toraja 26 September 1946 (67 tahun)
Pekerjaan : Pensiun PNS .
Alamat : Kampung Baru, Kolambe' Kec. Tikala
Jabatan dalam penelitian : Guru Tari Pa'gellu'

Menerangkan bahwa :

Nama : Zhyta Larasati Pala'langan
NIM : 10209241053
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan pendokumentasian mengenai Tari Pa'gellu' di Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

Toraja Utara, 15 April 2014



(Ny. Saartje Toding S.)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

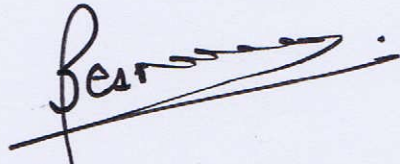
Nama : *Dra. Beatrice Buló'*
Umur : *63 tahun*
Pekerjaan : *Pensiunan PWS. Kantor*
Alamat : *Pemerintah Daerah Kab. Toraja Utara*
Bolu - Rantepao .
Jabatan dalam penelitian : *Tokoh Masyarakat, Tana Toraja*
dan Penulis: "Dances in Toraja
by Beatrice Buló'.

Menerangkan bahwa :

Nama : *Zhyta Larasati Pala'langan*
NIM : *10209241053*
Prodi : *Pendidikan Seni Tari*
Fakultas : *Bahasa dan Seni*

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan pendokumentasian mengenai Tari Pa'gellu' di Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

Toraja Utara, 13 April 2014


(*Dra. Beatrice Buló'*) .

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

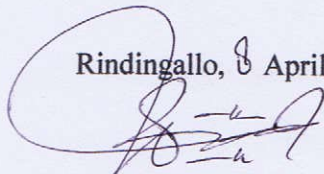
Nama : MASUANG BUNGA'ALLO
Umur : 63
Pekerjaan : WIRAUSAHA
Alamat : PANCA LA'
Jabatan dalam penelitian : TOKOH ADAT. KECAMATAN.

Menerangkan bahwa :

Nama : Zhyta Larasati Pala'langan
NIM : 10209241053
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan pendokumentasian mengenai Tari Pa'gellu' di Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

Rindingallo, 8 April 2014


MASUANG BUNGA'ALLO.

()

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

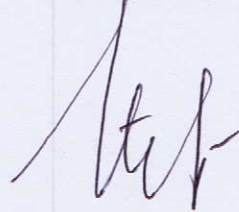
Nama : NAFTALI BIDANGAN, SE
Umur : 52 TAHUN
Pekerjaan : PNS
Alamat : PANGALA'
Jabatan dalam penelitian : SENIMAN (MUSISI).

Menerangkan bahwa :

Nama : Zhyta Larasati Pala'langan
NIM : 10209241053
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan pendokumentasian mengenai Tari Pa'gellu' di Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

Rindingallo, 8 April 2014



(NAFTALI BIDANGAN, SE)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

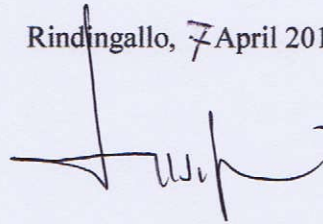
Nama : SUSWATI, SE
Umur : 47 THH
Pekerjaan : PNS
Alamat : PANGALA KEC. RINDINGALLO
Jabatan dalam penelitian : SEK-CAM RINDINGALLO

Menerangkan bahwa :

Nama : Zhyta Larasati Pala'langan
NIM : 10209241053
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan pendokumentasian mengenai Tari Pa'gellu' di Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

Rindingallo, 7 April 2014



(SUSWATI, SE)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0305j/UN.34.12/DT/III/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

11 Maret 2014

Kepada Yth.

**Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231**

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

***NILAI-NILAI SOSIAL TARI PA'GELLU' DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT TORAJA KECAMATAN
PANGALA KABUPATEN TORAJA UTARA SULAWESI SELATAN***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ZHYTA LARASATI PALA'LANGAN
NIM : 10209241053
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Maret – Mei 2014
Lokasi Penelitian : Kecamatan Pangala Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.

NIP-19670704 199312 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN TORAJA UTARA

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Alamat : Jln.Jend. A. Yani No. 62, Rantepao

Tlp. /Fax : 0423-23058

E-mail : bakesbangpol_torut@yahoo.co.id

Rantepao, 29 Maret 2014

Nomor : 070/124/Bakesbangpol/III/2014
Sifat : Biasa
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. **Camat Rindingallo**
Di-
Tempat

Dengan hormat,
Menunjuk Surat Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor: 3909/P2T;BKPM/19.36P/03/VII/2014 tanggal 27 Maret 2014, perihal tersebut diatas. Dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa namanya yang tersebut dibawah ini :

Nama : Zhyta Larasati Pala'ngan
NIM : 10209241053
Program studi : Pendidikan Seni Tari
Alamat : Jl.Sangkombong

Bermaksud mengadakan **Penelitian** di daerah/Instansi Saudara dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul :
"NILAI -NILAI SOSIAL TARI PA'GELLU' DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT TORAJA KECAMATAN RINDINGALLO KABUPATEN TORAJA UTARA,SULAWESI SELATAN ".

Yang dilaksanakan tmt 1 April 2014 s/d 1 Mei 2014.

Pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan tersebut, harus melaporkan diri kepada Bupati Toraja Utara up. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Toraja Utara.
 2. **Penelitian** tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
 3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
 4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil "**Penelitian**" kepada Bupati Toraja Utara up. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Toraja Utara.
 5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.
- Demikian rekomendasi ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



KEPALA BAKESBANGPOL

Antonius Sampetoding, SE.MH

Pangkat: Pembina TK. I

NIP. 19600411 1988603 1 012

Tembusan Kepada Yth. :

1. Bupati Toraja Utara (sebagai laporan), di Rantepao;
2. Kapolres Tana Toraja, di Makale;
3. Dan-Dim 1414 Tana Toraja, di Rantepao;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, di Yogyakarta;
5. Mahasiswa Bersangkutan;
6. Peringgal.



**PEMERINTAH KABUPATEN TORAJA UTARA
KECAMATAN RINDINGALLO**

Alamat : Pangala

Pangala' 01 Mei 2014

Nomor : 070/ 15 /K-RIA/IV/2014
Lam : Biasa
Perihal : Keterangan Penelitian

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Di -
Yogyakarta

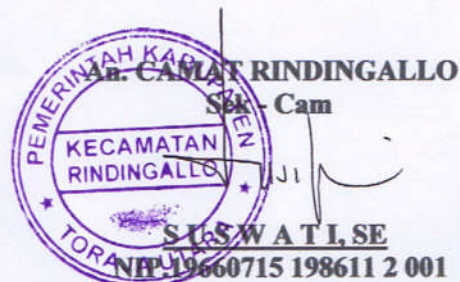
Dengan Hormat

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat Kab.Toraja Utara Nomor : 070/124/Bakesbangpol/III/2014
Perihal Izin Penelitian, maka disampaikan bahwa oknum tersebut di bawah ini :

Nama : Zhyta Larasati Pala'langan
NIM : 10209241053
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Alamat : Jl.Sangkombong

Telah mengadakan penelitian di Kecamatan Rindingallo dalam Rangka Penyusunan
Skripsi dengan judul " **NILAI-NILAI SOSIAL TARI PA'GELLU' DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT TORAJA KECAMATAN RINDINGALLO KABUPATEN TORAJA
UTARA, SULAWESI SELATAN** ", selama 1 bulan mulai tanggal 1 April s/d 1 Mei 2014.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak untuk urusan selanjutnya dan
atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



Tembusan : Yth;

1. Bupati Toraja Utara di Rantepao
2. Kepala Bakesbangpol di Rantepao
3. Saudari Zhyta Larasati Pala'langan
4. Pertinggal



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Maret 2014

Nomor : 074 / 717 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Sulawesi Selatan
Up. Kepala Badan Koordinasi Penanaman
Modal Daerah
Provinsi Sulawesi Selatan
Di
MAKASAR

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 0305j/UN.34.12/DT/III/2014
Tanggal : 11 Maret 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"NILAI – NILAI SOSIAL TARI PA'GELLU' DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT TORAJA KECAMATAN PANGALA, KABUPATEN TORAJA UTARA, SULAWESI SELATAN"** kepada:

Nama : ZHYTA LARASATI PALA' LANGAN
NIM : 10209241053
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : Kecamatan Pangala, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan
Waktu Penelitian : Maret s/d Mei 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian dan pengumpulan data;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian dan pengumpulan data yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dan pengumpulan data dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian dan pengumpulan data kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin penelitian dan pengumpulan data ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- ③ Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
Unit Pelaksana Teknis – Pelayanan Perizinan Terpadu
Jln. Bougenville No. 5 Telp (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
MAKASSAR 90222

Makassar, 27 Maret 2014

Kepada

Nomor **3909/P2T-BKPM/19.36P/03/VII/2014**

Lampiran : -

Perihal : Izin Penelitian

Yth. Bupati Toraja Utara

di-

Rantepao

Berdasarkan surat Kepala Badan Kesbanglinmas Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/717/Kesbang/2014 tanggal 11 Maret 2014 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : Zhyta Larasati Pala'ngan
Nomor Pokok : 10209241053
Program Studi : Pend. Seni Tari
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Jenderal Sudirman No. 5, Yogyakarta

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

"NILAI-NILAI SOSIAL TARI PA'GELLU' DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT TORAJA KECAMATAN PANGALA KABUPATEN TORAJA UTARA SULAWESI SELATAN"

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 01 April s/d 01 Mei 2014

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



Ir. MUHAMMAD ARIFIN DAUD, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Madya

Nip : 19540404 198503 1 001

TEMBUSAN : Kepada Yth :

1. Kepala Badan Kesbanglinmas Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Pertinggal



website : www.p2tprov Sulsel.com, email : p2t_prov Sulsel@yahoo.com



KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati/Walikota Cq. Kepala Bappeda/Balitbangda, apabila kegiatan dilaksanakan di Kab/Kota
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adatistiadat setempat
4. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.